

**HUBUNGAN ANTARA FANATISME K-POP DENGAN PERILAKU
CYBERBULLYING DI MEDIA SOSIAL PADA PENGGEMAR ARMY
DI SEMARANG**

SKRIPSI

**Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi Program Studi Psikologi**



Di susun Oleh:

Syafriidha

30701900167

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG**

2023

PERSETUJUAN PEMBIMBING

HUBUNGAN ANTARA *FANATISME K-POP* DENGAN PERILAKU
CYBER BULLYING DI MEDIA SOSIAL PADA PENGGEMAR *ARMY*
DI SEMARANG


Dipersiapkan dan disusun oleh:

Syafridha
307019000167

Telah disetujui untuk diuji dan dipertahankan di depan Dewan Penguji guna memenuhi sebagian persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana Psikologi

Pembimbing,

Tanggal,


Luh Putu Shanti Kusumaningsih, S.Psi., M. Psi, Psikolog


10 November 2023

Semarang, 10 November 2023

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Psikologi

Universitas Islam Sultan Agung


Dr. Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si
NIK. 210799001

HALAMAN PENGESAHAN

**HUBUNGAN ANTARA *FANATISME* K-POP DENGAN PERILAKU
CYBER BULLYING DI MEDIA SOSIAL PADA PENGGEMAR ARMY
DI SEMARANG**

Dipersiapkan dan disusun oleh :

Syafridha

30701900167

Telah diperhankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 21 November 2023

Dewan Penguji

Tanda Tangan

1. Inhastuti Sugiasih, S.Psi., M.Psi
2. Dra. Rohmatun, M.Si., Psikolog
3. Luh Putu Shanti Kusumaningsih, S.Psi., M.Psi



Skripsi ini telah diterima sebagai persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi

Semarang, 21 November 2023

Mengetahui

Dekan Fakultas Psikologi UNISSULA



Dr. Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si

NIK. 2107099001

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini, Syafridha dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah karya saya dan belum pernah diajukan untuk memperoleh derajat kesarjanaan di suatu perguruan tinggi manapun
2. Sepanjang pengetahuan saya, skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.
3. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan pernyataan ini, maka saya bersedia bertanggung jawab derajat kesarjanaan saya dicabut

Semarang, 27 Oktober 2023

Yang menyatakan



Syafridha

(30701900167)



MOTTO

“Jika Kamu Berbuat Baik Pada Orang Lain (Berarti) Kamu Berbuat Baik Pada Dirimu Sendiri”

(Q.S Al-Isra:7)

“Boleh Jadi Kamu Membenci Sesuatu Padahal Ia Amat Baik Bagimu Dan Boleh Jadi Pula Kamu Menyukai Sesuatu Padahal Ia Amat Buruk Bagimu, Allah Mengetahui Sedang Kamu Tidak Mengetahui”

(Q.S Al-Baqarah:216)

“Ayo bertumbuh tanpa menyakiti orang lain dengan lisan maupun perilaku”

(Syafriidha)



PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim.... Pada karya ini penulis persembahkan kepada:
Ibuku tersayang, tercinta, teristimewa dan satu-satunya, ibu Syamsiah, yang selalu mendukung mimpi-mimpi saya, yang selalu mengorbankan segala hal untuk kebahagiaan saya, selalu menyebutkan doa-doa yang baik di setiap sujud untuk kesuksesan saya, selalu ada dan bersama melewati setiap fase kehidupan ini, ayo hidup lebih lama dan bahagia bersama.

My stepfather (Alimudin), Mama tua (Djijah), bibi (Zaharia dan Samrina) serta sepupu saya (Asri, Meli, Moliv, Monik, Imel dan Rangga) yang selalu mendukung dan memberi semangat selama proses Skripsi.
Almamaterku Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung.

Dosen pembimbingku, Ibu Luh Putu Shanti K.,S. Psi, M.Psi yang telah merelakan segenap waktu, tenaga, pikiran serta ilmunya untuk membimbingku dalam menyelesaikan karya ini.

Para *my college friends* Sherin Farhana, Titis Tri Fahrani dan Syifa Novistya Salsabila yang senantiasa memberi semangat dan selalu bersama menemani melewati fase-fase berat dan bahagia selama menjadi mahasiswa dan anak rantau.

Serta tak lupa terimakasih kepada diriku sendiri yang sudah bisa bertahan dan berjuang untuk melewati semua hal-hal yang terjadi dikehidpan ini, kamu keren dan hebat, terima kasih yaaa sudah mau bertahan.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT pencipta seluruh alam semesta yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya. Shalawat serta salam kepada Nabi Muhammad SAW beserta seluruh keluarga, sahabat dan pengikutnya yang sholeh hingga akhir kiamat. Alhamdulillahirabbil'alam, puji syukur kehadiran Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya maka penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa dalam penyelesaian skripsi ini masih terdapat banyak kesalahan dan kekurangan, akan tetapi semoga segala usaha yang telah dilakukan dapat bermanfaat bagi semua, sebagai ilmu yang bermanfaat dan barokah.

Penulis juga menyadari bahwa selama berlangsungnya penelitian, penyusunan sampai pada tahap penyelesaian skripsi ini tak lepas dari dukungan serta bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu teriring doa dan ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Joko Kuncoro, S.Psi, M.Si, selaku Dekan Fakultas Psikologi UNISSULA yang telah membantu dalam proses akademik maupun penelitian.
2. Ibu Luh Putu Shanti Kusumaningsih, S.Psi., M.Psi, Psikolog, selaku dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, dan telah membimbing dengan penuh kesabaran sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
3. Ibu Erni Agustina Setiowati, S.Psi, M.Psi, selaku dosen wali yang memberikan dan arahan selama proses perkuliahan.
4. Seluruh responden penelitian, atas ketersediaannya untuk berpartisipasi pada penelitian ini.
5. Seluruh dosen Fakultas Psikologi UNISSULA yang telah memberikan banyak ilmu dan pengalaman kepada penulis yang akan menjadi bekal bermanfaat untuk kini dan nanti.
6. Bapak dan Ibu Staff TU serta perpustakaan Psikologi UNISSULA yang telah memberikan kemudahan dalam proses pengurusan administrasi hingga skripsi ini dapat selesai. viii

7. Ibu saya tercinta Syamsia yang selalu memberikan semangat dan dukungan, nasehat, kekuatan dan doa, serta motivasi yang telah diberikan kepada penulis. Semoga Allah selalu melindungi dimanapun Ibu berada.
8. Sepupu-sepupu saya Asriwana Putri, Meli Asriani, Moliva Dalis, Monika, Imel dan Rangga yang selalu menghibur dan mau mendengar curhatan penulis di setiap waktu terutama disaat penulis merasa sedih dan kesepian.
9. Sahabat tercinta saya, Hesti Lestari, Nurul Wana, Norillah, Windi Nuril Iskandar, Sherin Farhana, Titis Tri Fahrani dan Syifa Novistya Salsabila yang selalu memberikan semangat, keceriaan dan selalu ada di setiap waktu.
10. Teman-teman kelas D dan B angkatan 2019 yang sangat luar biasa.
11. Kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu saya mengucapkan banyak terima kasih, dan saya selalu mendoakan serta menyerahkan kepada Allah SWT agar mendapat balasan yang setimpal baik di dunia maupun di akhirat. Amin.

Peneliti menyadari bahwa karya ini masih sangat jauh dari kesempurnaan, untuk itu peneliti sangat mengharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak guna penyempurnaan skripsi ini. Semoga dengan ketidaksempurnaan yang ada dapat memberikan manfaat dan pelajaran bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang Psikologi dan semua pihak yang membutuhkan.

Semarang, 27 Oktober 2023

Syafridha
(30701900167)

HUBUNGAN ANTARA *FANATISME* K-POP DENGAN PERILAKU *CYBER BULLYING* DI MEDIA SOSIAL PADA PENGGEMAR ARMY DI SEMARANG

Oleh:

Syafridha

Fakultas Psikologi

Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Email :syafridha180821@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *fanatisme* K-Pop dengan perilaku *cyberbullying* di media sosial pada penggemar ARMY di Semarang. Populasi dalam penelitian ini adalah penggemar BTS (ARMY) di Semarang. Sampel yang digunakan berjumlah 144 ARMY. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling. Alat ukur dalam penelitian ini terdiri dari dua skala yaitu skala *fanatisme* K-pop terdiri dari 34 aitem dengan koefisien reliabilitas 0,962 dan skala perilaku *cyberbullying* dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,961. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasi product moment. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan diperoleh skor koefisien korelasi (r_{xy}) = 0,610 dengan taraf signifikan sebesar = 0.000 ($p < 0,05$). Hal ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara *fanatisme* K-pop dengan perilaku *cyberbullying* sehingga hipotesis yang telah diajukan dalam penelitian ini diterima.

Kata Kunci : *Fanatisme* K-pop dan Perilaku *Cyberbullying*

**THE RELATIONSHIP BETWEEN K-POP FANATICISM AND CYBER
BULLYING BEHAVIOR ON SOCIAL MEDIA ON ARMY FANS CYBER
BULLYING BEHAVIOR ON SOCIAL MEDIA IN ARMY FANS
IN SEMARANG**

By:

Syafridha

Faculty of Psychology

Sultan Agung Islamic University Semarang

Email :syafidha180821@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the relationship between K-Pop fanaticism and cyberbullying behavior on social media in ARMY fans in Semarang. The population in this study were BTS fans (ARMY) in Semarang. The sample used amounted to 144 ARMY. The sampling technique used in this study was purposive sampling. The measuring instrument in this study consists of two scales, namely the K-pop fanaticism scale consisting of 34 items with a reliability coefficient of 0.962 and a cyberbullying behavior with a reliability coefficient scale of 0.961. The analysis technique used in this study is product moment correlation. Based on the results of the analysis that has been carried out, the correlation coefficient score (r_{xy}) = 0.610 with a significant level of = 0.000 ($p < 0.05$). It can be concluded that there is a positive relationship between K-pop fanaticism and cyberbullying behavior so that the hypothesis that has been proposed in this study is accepted.

Keywords: K-pop Fanaticism and Cyberbullying Behavior

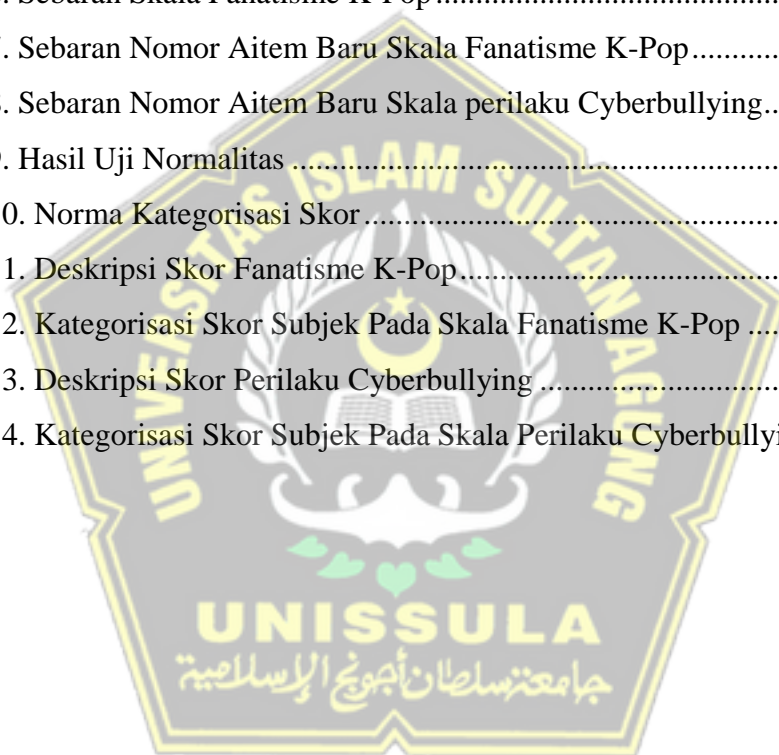
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN.....	ii
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
BAB II LANDASAN TEORI.....	9
A. Perilaku <i>Cyberbullying</i>	9
1. Definisi <i>Cyberbullying</i>	9
2. Aspek –aspek <i>Cyberbullying</i>	11
3. Faktor-faktor <i>Cyberbullying</i>	14
B. Perilaku Fanatisme K-Pop.....	17
1. Definisi Fanatisme K-Pop	17
2. Aspek-aspek Fanatisme	19
C. Hubungan antara Fanatisme dengan <i>Cyberbullying</i>	22
D. Hipotesis.....	23
BAB III METODE PENELITIAN.....	24
A. Identifikasi Variabel Penelitian.....	24
B. Definisi Operasional.....	24
1. Perilaku <i>Cyberbullying</i>	24
2. <i>Fanatisme</i>	24

C.	Populasi, Sampel dan Teknik <i>Sampling</i>	25
1.	Populasi.....	25
2.	Sampel.....	25
3.	Teknik Pengambilan Sampel.....	26
D.	Metode Pengumpulan Data.....	26
1.	Skala Perilaku <i>Cyberbullying</i>	26
2.	Skala <i>Fanatisme Kpop</i>	27
E.	Reliabilitas, Validitas dan Uji Daya Beda.....	28
1.	Reliabilitas.....	28
2.	Validitas.....	28
3.	Uji Daya Beda.....	29
F.	Teknik Analisis Data.....	29
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....		30
A.	Orientasi Kancah Penelitian.....	30
1.	Orientasi Kancah Penelitian.....	30
2.	Persiapan Penelitian.....	31
B.	Pelaksanaan Penelitian.....	37
C.	Analisis Data dan Hasil Penelitian.....	37
1.	Uji Asumsi.....	37
D.	Deskripsi Hasil Penelitian.....	39
1.	Deskripsi Data Skala <i>Fanatisme K-Pop</i>	39
2.	Deskripsi Data Skala Perilaku <i>Cyberbullying</i>	40
E.	Pembahasan.....	42
F.	Kelemahan Penelitian.....	44
BAB V PENUTUP.....		45
A.	Kesimpulan.....	45
B.	Saran.....	45
DAFTAR PUSTAKA.....		46
LAMPIRAN.....		49

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Blueprint Skala Perilaku Cyberbullying	27
Tabel 2. Blueprint Skala Fanatisme	28
Tabel 3. Sebaran Skala Fanatisme K-pop	32
Tabel 4. Sebaran Skala Perilaku Cyberbullying	33
Tabel 5. Sebaran Skala Perilaku Cyberbullying	34
Tabel 6. Sebaran Skala Fanatisme K-Pop	35
Tabel 7. Sebaran Nomor Aitem Baru Skala Fanatisme K-Pop	36
Tabel 8. Sebaran Nomor Aitem Baru Skala perilaku Cyberbullying	36
Tabel 9. Hasil Uji Normalitas	38
Tabel 10. Norma Kategorisasi Skor	39
Tabel 11. Deskripsi Skor Fanatisme K-Pop	40
Tabel 12. Kategorisasi Skor Subjek Pada Skala Fanatisme K-Pop	40
Tabel 13. Deskripsi Skor Perilaku Cyberbullying	41
Tabel 14. Kategorisasi Skor Subjek Pada Skala Perilaku Cyberbullying	41



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Norma Kategorisasi Skala Fanatisme K-Pop.....	40
Gambar 2 Norma Kategorisasi Skala Cyberbullying K-Pop	41



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap orang memiliki hobi yang berbeda-beda untuk mengisi waktu luang dimana saat hobi tersebut dilaksanakan akan menghasilkan kebahagiaan. Beberapa individu melaksanakan hobi dengan maksud untuk menurunkan tingkat stress ataupun mengisi waktu luang yang bermanfaat dengan cara yang menyenangkan. Hobi yang banyak digemari oleh remaja dan anak muda sekarang adalah dengan menjadi K-Popers. K-Popers yaitu seseorang yang menyukai genre music yang populer yang berasal dari Korea Selatan dimana musik yang ditampilkan berupa pertunjukan yang menarik dan tarian yang terlatih di atas panggung sebagai *Boyband* dan *Girlband* dengan visual yang rupawan mulai dari tinggi banda, style berpakaian, make up dan lain-lain yang memanjakan mata (Setiawan, 2017)

K-Popers atau fans K-Pop di seluruh dunia pada 2021 tercatat mencapai 156,6 Juta orang dan akan mencapai 200 juta lebih di tahun 2022 karena munculnya beberapa jenis fanbase baru yang ikut serta dalam mendukung grup *Boyband* maupun *Girlband* yang disukainya (Liputan6, 2022).

Menjamurnya fans K-Pop di seluruh dunia mengakibatkan terbentuknya beberapa *fandom* untuk menunjukkan bentuk dukungan terhadap idolanya. *fandom* adalah singkatan dari *fan kingdom* (kerajaan *fan*) sedangkan *fandom* sendiri memiliki istilah sekumpulan *fans* yang membentuk kelompok jaringan sosial satu sama lain dengan maksud memenuhi kepentingan bersama dalam mendukung idolanya dengan membaca dan menonton teks tertentu mengenai idola yang mereka sukai dan dukung. *Fandom* juga diartikan sebagai suatu komunitas yang berdiri karena didasari oleh kesamaan (homogeny), hubungan antar individu yang tidak mendalam bahkan tidak saling mengenal satu sama lain (Fauziah, 2015).

Munculnya beberapa *Fandom* dari *boyband* dan *girlband* seperti BTS, Blackping, NCT, IVE dan lain-lain untuk mendukung dan mensupport idola yang disukai nya. Dukungan yang dilakukan oleh fans terhadap idolanya merupakan

hal yang wajar. Tetapi, apabila bentuk dukungan tersebut menyakiti dan menghina orang lain maka perilaku yang ditunjukkan sebagai dukungan tersebut termasuk dalam perilaku *cyberbullying* atau kekerasan dunia maya. *Cyberbullying* berasal dari kata *bully* dalam bahasa Indonesia secara harfiah berupa melakukan pengertakan dan mengganggu orang lain seperti mengejek, menyebarkan rumor, menghasut, mengucilkan, mengintimidasi, mengancam, menindas, memalak ataupun tindakan yang menyerang dalam bentuk fisik seperti mendorong, menampar dan memukul Rudi (Mutma, 2019).

Bentuk perilaku *cyberbullying* yang dilakukan para fans untuk mendukung idolanya di media internet berupa perilaku menjatuhkan dan menjelek-jelekan idol lain dengan memberikan komentar-komentar serta *tweet-tweet* jahat di media sosial *fandom* grub idola lain, yang di rasa mengusik, mengganggu dan sebagai ancaman bagi idolanya.(Agnensia, 2018). Perilaku *cyberbullying* lain yang sering dilakukan oleh para *K-Popers* adalah dengan memberikan nama julukan yang aneh dan terkesan buruk, saling menjelek-jelekan, melontarkan kalimat kasar, mengirimkan postingan yang menjatuhkan dan memberikan ungkapan khusus kepada *fandom* atau orang lain yang bermasalah dengan *fandom* dan grup idola nya (Konflik dkk., 2022). Jenis perilaku *cyberbullying* lain yang dilakukan para penggemar Kpop adalah dengan bersaing argument antar fans, menunjukkan kebencian, ketidaksetujuan pada suatu hal, menyebar fitnah, memaki dan memfitnah di kolom komentar, *tweet* maupun postingan (Ridwan, 2021).

Salah satu kasus *cyberbullying* yang dilakukan para penggemar idol grup Korea adalah saat penampilan BTS di *Grammy Awards* pada tahun 2022 saat penampilan BTS tersebut terdapat salah satu scene dimana V BTS duduk berdua dengan penyanyi perempuan asal amerika Olivia Rodrigo. Di dalam sesi tersebut V BTS mendekati dan seolah-olah membisikkan sesuatu di telinga Olivia Rodrigo dan Olivia Rodrigo terlihat shock atas bisikan tersebut. Kedekatan Olivia Rodrigo dan V BTS di atas panggung tersebut memicu kekecewaan di kalangan ARMY. Kekecewaan tersebut dilampiaskan dengan memberikan komentar-komentar jahat, kasar dan ungkapan kebencian dengan memberikan komentar berupa emoticon benda tajam, hewan-hewan dan kotoran manusia pada postingan foto-foto Olivia

Rodrigo di akun *Instagram* pribadinya. Hujatan tersebut berhenti saat Olivia Rodrigo memberikan klarifikasi bahwa saat penampilan Olivia Rodrigo dan V BTS di atas panggung tersebut hanya gimmick untuk performance lagu *butter* yang dibawakan BTS dan sebenarnya V BTS tidak membisakan apapun pada Olivia Rodrigo saat itu (Pikiranrakyat.com,2022).

Perilaku *cyberbullying* yang dilakukan para K-Popers di sosial media tersebut diketahui bermula pada tahun 2010 yaitu pada generasi pertama *boyband* dan *girlband* K-POP. Salah satu perilaku *cyberbullying* yang sering dilakukan para penggemar KPOP adalah saat *fanwar* antar *fandom* di sosial media sebagai bentuk dukungan pada idola nya. Dimana penggemar yang melakukan *cyberbullying* merupakan kebanyakan remaja wanita (Lastriani, 2018) .

Alfiana (2020) juga menyatakan bahwa *fanwar* masuk ke dalam kategori *bullying*. *Bullying* dalam *fanwar* yang dilakukan para fans K-Pop merupakan hal yang sangat biasa dan menjadi sebuah budaya dalam sebuah *fandom*. Para penggemar K-Pop sering memuja idolanya dan tanpa sadar menghina idola lain yang mengakibatkan terjadinya fenomena *cyberbullying* dalam *fanwar*.

Fenomena *cyberbullying* dalam *fanwar* antar penggemar yang sering terjadi adalah *fanwar* antara penggemar BTS (Army) dan NCT (Nctzen) salah satu fenomena perilaku *cyberbullying* dalam *fanwarnya* yaitu disebabkan oleh NCT 127 dinobatkan sebagai pemenang atas penghargaan utama atau *daesang* di Seoul Music Awards 2022 dengan memenuhi beberapa kriteria penilaian berupa berhasil menjual album secara fisik maupun digital dengan jumlah yang banyak dan keberhasilan tersebut mendapatkan reaksi yang negatif dari para ARMY (fans BTS) dengan memberikan komentar negatif mengenai kesuksesan NCT 127 tersebut dengan memberikan komentar meragukan award tersebut karena seharusnya yang memenangkan *daesang* tersebut adalah BTS karena merasa bahwa pencapaian NCT tidak sebanding dengan pencapaian BTS dan terjadi lah saling balas membalas komentar dengan saling membela idola masing-masing bahkan dalam *fanwar* tersebut sampe menggunakan kata-kata kasar dan menjatuhkan (Seputar gresik, 2022).

Hasil dari penelitian Nurpratami, Fakhri and Hamid (2022) mengungkapkan bahwa adanya agresi verbal (*cyberbullying*) para penggemar K-Pop di sosial media, dimana hasil dari awal penelitian, mengungkapkan bahwa banyak para penggemar K-Pop menjelek-jelekan dan menghina grup idola lain di sosial media, dengan alasan tidak bisa menahan keinginan untuk membalas hal-hal yang berhubungan dengan artis idolanya (Nurpratami dkk., 2022)

Alasan lain penggemar K-Pop sering melakukan perilaku *cyberbullying* disebabkan karena para penggemar K-Pop banyak melakukan aktivitas di internet terutama di sosial media, dengan melakukan aktivitas di internet maka para penggemar K-Pop bebas melakukan tindakan penindasan, memposting tulisan kejam maupun mengunggah foto dan informasi mengenai orang lain dengan tujuan mengintimidasi dan merusak nama baik seseorang (Nurmawati dkk., 2020)

Lastriani (2018) mengungkapkan bahwa sosial media yang banyak digunakan para *fans* K-Pop sebagai tempat melakukan *cyberbullying* dikalangan penggemar K-Pop adalah *Twitter* dan *Instagram*. Dengan menaikan tagar-tagar, *tweet-tweet*, konten-konten dan komentar-komentar berisi cacian dan makian terhadap idola lain yang mengakibatkan terjadinya *fanwar* antar penggemar K-Pop yang mengakibatkan mereka melakukan *cyberbullying* tanpa sadar sebagai bentuk ketidaksukaan mereka terhadap idol lain (Lastriani, 2018). Data dari penelitian Khaira dkk., (2020) bahwa 45,4% *tweet* para penggemar kpop mengandung *bullying* di sosial media sosial *twitter*, *tweet* tersebut muncul akibat munculnya rasa dan emosi pada setiap individu yang saat menerima informasi yang ada saat bermain media sosial *twitter* (Khaira dkk., 2020)

Peneliti melakukan proses wawancara kepada beberapa penggemar boyband Korea mengenai alasan melakukan perilaku *cyberbullying*. Berikut kutipan wawancara peneliti dengan beberapa penggemar Boyband Korea tersebut:

“Saya melakukan cyberbullying itu karena memang saya tidak suka idola saya dijelek-jelekan sama fans dari idola lain maka dari itu saya marah karena yang tahu mengenai idola saya adalah saya dan fans-fans idola saya bukan mereka.” (L/9 Januari 2023)

“Terkadang saya melakukan cyberbullying karena suka kepancing emosi soalnya mereka sering jelek-jelekin idola saya, padahal idola saya sudah jelas tidak seperti apa yang mereka bilang, apalagi mereka bahas

mengenai idola saya yang melakukan operasi plastic padahal idola saya itu gak pernah operasi plastik.” (S/20 Januari 2023)

“alasan saya melakukan cyberbullying di sosial media biasanya karena gak terima sih kalau idola saya diberitakan yang tidak sesuai dengan faktanya seperti kemarin V idola saya dibilang sombong karena pas di bandara gak buka jendela mobil untuk menyapa para penggemar dan wartawan padahal mungkin V kan lagi kecapean selama perjalanan terus pake dibandingin sama idola lain yang walaupun lelah tetap senyum dan menyapa penggemar”(R/9 Januari 2023)

Berdasarkan wawancara diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa Penggemar ARMY di Semarang mengalami kecendrungan perilaku *cyberbullying* , hal tersebut dapat dibuktikan dari keterangan subjek bahwa subjek melakukan *cyberbullying* disebabkan oleh subjek tidak menyukai saat ada orang lain yang menjelek-jelekan idola subjek, subjek juga merasa bahwa apa yang dibahas tentang idolanya adalah salah karena yang mengetahui idolanya dengan baik adalah subjek seorang sebagai penggemar dan subjek yakin bahwa idolanya tidak seperti yang orang lain bicarakan. Oleh karena itu, dari wawancara tersebut dapat diduga bahwa *fanatisme* K-Pop dapat membuat penggemar ARMY melakukan *cyberbullying* di media sosial.

Berdasarkan dari penelitian Anwar dkk., (2020) mengatakan bahwa *fanatisme* K-Pop merupakan salah satu yang dapat mempengaruhi munculnya perilaku *cyberbullying* pada penggemar K-Pop di media sosial. Perilaku membela idola yang menjadi favoritnya dengan menjatuhkan orang idola orang lain dengan menggunakan kalimat-kalimat kasar dalam berbalas komentar maupun pesan antar penggemar (Ardis dkk., 2021)

Fanatisme sendiri merupakan suatu pandangan dan faham yang dipercaya oleh suatu kelompok untuk mempertahankan kepercayaan nya akan suatu hal dan tidak bisa diganggu gugat atas keyakinan akan kepercayaan tersebut. Individu yang mengalami *fanatic* ditunjukkan dengan ketidakmampuannya dalam memahami sesuatu hal ada terjadi diluar dirinya yaitu pandangan atau paham dari kelompok lain dan hanya mempercayai akan pandangan yang individu tersebut percayai. Hal ini yang menyebabkan terjadinya perilaku agresi pada diri

penggemar Mubarak (Ridwan, 2021). Perilaku *fanatisme* yang dilakukan penggemar tersebut dengan tujuan ingin selalu idolanya terlihat baik dan unggul dibanding idola orang lain yang mengakibatkan penggemar K-Pop tersebut melakukan tindakan berupa menjatuhkan bahkan menjelek-jelekkan idola lain dengan maksud untuk melindungi idolanya (Ridwan, 2021)

Perilaku *fanatisme* lain yang muncul pada penggemar idola K-Pop antara lain yaitu rela membeli apapun yang berhubungan dengan idolanya, menghabiskan waktu untuk mengetahui mengenai idolanya, lebih mementingkan kepentingan yang berhubungan dengan idolanya, obsesi terhadap K-Pop (idolanya) dan tidak bisa membedakan mana fantasi dan realita (Nugraini, 2016).

Penelitian tentang perilaku *cyberbullying* sudah banyak dilakukan diantaranya adalah penelitian Khoiriyah dan Ridwan (2023) yaitu Hubungan antara Anonimitas dan *Moral Disengagement* dengan Perilaku *cyberbullying* pada penggemar K-Pop yang melakukan *Fanwar* dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa Anonimitas dan *Moral Disengagement* berpengaruh pada perilaku *cyberbullying* pada penggemar K-Pop yang melakukan *fanwar*. Pada penelitian yang dilakukan oleh Ayuningtyas (2019) dengan judul Pengaruh *Self Control*, Empati dan Faktor Demografis Terhadap Perilaku *Cyberbullying* Pada Komunitas Penggemar K-Pop ditemukan bahwa *self Control*, empati dan juga faktor demografis secara bersama-sama memiliki pengaruh yang besar terhadap perilaku *cyberbullying* pada komunitas penggemar K-Pop. Penelitian sebelumnya oleh (Ibadduruhama & Amani, 2020) mengenai perilaku *cyberbullying* dengan judul Hubungan Antara *Celebrity Worship* Dengan Perilaku *Cyberbullying* Pada Penggemar K-Pop di Media Instagram menunjukkan hasil terdapat hubungan positif yang signifikan antara *celebrity worship* dengan perilaku *cyberbullying*. Pengaruh *cyberbullying* masing-masing sebesar 96.1%.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah ada pada variable bebas dalam penelitian ini adalah *fanatisme* K-Pop dengan menggunakan subjek ARMY dan menggunakan media sosial secara umum tidak spesifik.

Berdasarkan argumentasi di atas, maka dalam penelitian ini penulis mencoba mengangkat sebuah judul “hubungan antara *fanatisme k-pop* dengan perilaku *cyberbullying* di media sosial pada penggemar army di Semarang”. Penulis tertarik dalam meneliti *fanatisme K-Pop* dan *cyberbullying*, dikarenakan masih banyak para K-Popers yang melakukan *cyberbullying* di sosial media dengan sengaja maupun tanpa sengaja hanya untuk membela idolanya dan percaya bahwa idolanya benar tanpa melihat terlebih dahulu kebenaran padahal idolanya pun hanya manusia biasa yang juga mempunyai kekurangan dan bisa melakukan kesalahan. Pelaku *cyberbullying* biasanya melakukan perilaku *cyberbullying* tanpa memikirkan dampaknya terlebih dahulu dimana hasil dari perilaku tersebut dapat mengganggu kesehatan mental seseorang. Oleh karena itu penulis tertarik untuk mencoba mengangkat sebuah judul “hubungan antara *fanatisme k-pop* dengan perilaku *cyberbullying* di media sosial pada penggemar army Semarang”. Dimana penelitian ini dilakukan dengan meminta para k-popers (ARMY SEMARANG) untuk bersedia menjadi subjek dan diambil datanya dalam penelitian ini.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan di latar belakang, maka rumusan masalah yang akan peneliti ajukan sebagai berikut: “Apakah terdapat hubungan antara *fanatisme k-pop* dengan perilaku *cyberbullying* di media sosial pada penggemar army Semarang?”.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan menganalisis hubungan antara *fanatisme k-pop* dengan perilaku *cyberbullying* di media sosial pada penggemar army Semarang?

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Dari penelitian diharapkan bisa menambah pengetahuan khusus mengenai psikologi khususnya pada bidang Psikologi Sosial terkait perilaku *fanatisme* dan perilaku *cyberbullying* pada penggemar ARMY di Semarang.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan dapat memberikan pemahaman langsung mengenai perilaku *cyberbullying* dan diharapkan dapat menghindari dan berhenti melakukan perilaku *cyberbullying* disosial media untuk seluruh penggemar K-Pop terutama pada penggemar ARMY di Semarang.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Perilaku *Cyberbullying*

1. Definisi *Cyberbullying*

Cyberbullying merupakan perilaku intimidasi yang dilakukan seseorang di dunia maya pada media sosial tertentu. Perilaku *cyberbullying* dapat berbentuk dalam sebuah ejekan, ancaman, hinaan maupun dalam bentuk *hacking* akun orang lain. *cyberbullying* juga merupakan perilaku yang muncul yang dipengaruhi oleh lingkungan, adanya dukungan alat untuk mengakses dunia maya seperti HP, Komputer, Kuota internet dan lain-lain dari adanya pengaruh tersebut mengakibatkan munculnya kekerasan secara simbolik yang dilakukan di media sosial (Utami, 2014). Sedangkan menurut pendapat Khaira dkk., (2020), *cyberbullying* didefinisikan sebagai tindakan kekerasan yang dilakukan seseorang kepada korbannya di dunia maya, bullying yang dilakukan pada korban berupa, memberikan hinaan, ejekan, memermalukan dan mengintimidasi korban di sosial media. Perilaku *Cyberbullying* yang dilakukan bisa memberikan pengaruh buruk pada kesehatan mental korban. Interaksi yang terjadi di media sosial membuat seseorang menjadi rentan menjadi korban bahkan pelaku dari *Cyberbullying* di media sosial karena intensitas waktu yang di habiskan untuk berada di internet dan media sosial (Putri,2022).

Cyberbullying adalah kekerasan verbal yang dilakukan di sosial media dengan memberikan komentar negatif, mengirim pesan pribadi dengan kata kasar dan tidak bersahabat, menyebarkan postingan atau profil orang tertentu dengan cara mengolok-ngolok. *Cyberbullying* bisa dilakukan secara perorangan maupun kelompok, yang dilakukan secara berulang dan terus menerus kepada korbannya di dunia maya, penyerangan yang dilakukan dengan memberikan perilaku kasar berupa pelecehan, penghinaan, intimidasi dan agresi penyerangan pada individu di media social (Rahmat & Istiana, 2020).

UNICEF juga menjelaskan mengenai *cyberbullying* sebagai bullying yang dilakukan dengan menggunakan media elektronik seperti media sosial, platform chatting, platform game dan HP. Perilaku *cyberbullying* yang dilakukan secara berulang dengan tujuan untuk menakut-nakuti, membuat marah bahkan memermalukan seseorang yang menjadi sasaran sebagai objek bullying. *cyberbullying* yang dilakukan di media sosial akan meninggalkan jejak digital yang dapat berguna sebagai bukti untuk membantu ketika perilaku yang salah tersebut ingin dihentikan (Imani dkk., 2021)

Cyberbullying juga diartikan sebagai suatu dampak negatif dari penyalahgunaan kebebasan dalam berekspresi dan berpendapat melalui media sosial. Kebebasan dalam berekspresi dan berpendapat tersebut menunjukkan perilaku *cyberbullying* disebabkan adanya tindakan mengancam, memermalukan, melecehkan maupun mengganggu orang lain melalui media elektronik. Perilaku *cyberbullying* yang banyak dialami para pengguna media sosial yaitu dengan pemberian nama yang menyinggung atau melecehkan, penyebaran berita palsu mengenai dirinya, adanya pesan-pesan gambar yang tidak pantas dan penyebaran foto tanpa izin di media online (Konflik, dkk., 2020). Di sisi lain, Nazriani dan Zahreni (2017) menyatakan bahwa *Cyberbullying* tindakan bullying yang dilakukan seseorang dengan sengaja dan berulang kali menyakiti orang lain dengan menggunakan media elektronik sehingga korbanya menerima perlakuan berbahaya saat menggunakan media elektronik mau media sosial.

Menurut Imanti dan Triyono (Imanti dkk., 2018) *Cyberbullying* adalah perilaku dalam bentuk agresif yang dilakukan dengan sengaja dan berulang dengan tujuan untuk melecehkan, memermalukan dan membuat orang lain terluka dengan cara mengirimkan pesan, email, blog, gambar atau video melalui perangkat teknologi. *Cyberbullying* didefinisikan sebagai perilaku intimidasi, yakni dengan melecehkan atau memermalukan korban melalui perangkat teknologi seperti penggunaan media sosial (Jalal dkk, 2020)

Kesimpulan berdasarkan uraian diatas, menjelaskan bahwa *Cyberbullying* adalah perilaku kekerasan yang dilakukan seseorang dengan menggunakan media elektronik dan internet secara berulang kali dengan maksud menyakitkan dan mempermalukan korban seperti mengancam, memaki, memberikan julukan tertentu, memberikan komentar menyakitkan yang menyakitkan bagi korban.

2. Aspek –aspek *Cyberbullying*

Ada 7 aspek-Aspek *cyberbullying* menurut Willard (Pinarsih, 2023) antara lain:

a. *Flaming*

Suatu perilaku yang dilakukan seseorang di media sosial dengan mengirim pesan dengan kata-kata kasar dan frontal serta gambar-gambar tentang korban dengan tujuan menghina korban yang biasa dilakukan di dalam chat group pada media sosial.

b. *Harassment*

Berupa perilaku mengirim pesan-pesan dengan menggunakan kata-kata kasar yang ditujukan kepada seseorang dan bersifat mengganggu yang dikirim melalui WA (Whatsapp), email maupun jenis pesan teks lain di jejaring sosial media yang dilakukan berulang-ulang kali. Harassment termasuk hasil dari perilaku flaming dalam jangka panjang dimana harassment dilakukan dengan adanya saling berbalas pesan atau bisa disebut dengan perang teks.

c. *Denigration*

Perilaku yang dilakukan seseorang dengan menyebarkan hal-hal yang buruk mengenai seseorang di internet dengan tujuan merusak nama baik dan reputasi orang lain. Seperti mengirimkan atau menyebarkan gambar-gambar seseorang yang sudah diubah terlebih dahulu dan bersifat sensual dengan tujuan agar korban menjadi bahan olok-olok dan mendapatkan penilaian yang buruk dari orang lain.

d. *Impersonation*

Perilaku dengan berpura-pura menjadi orang lain di sosial media dan berusaha membuat nama orang tersebut buruk dengan mengirimkan pesan-pesan yang tidak baik pada orang-orang.

e. *Outing and Trickery*

Perilaku menyebarkan rahasia dan foto-foto pribadi orang lain, dimana foto-foto tersebut dibagikan tanpa izin dari orang tersebut dan berusaha segala cara agar mendapatkan informasi pribadi berupa foto atau hal lainnya yang bersifat rahasia untuk mempermalukan targetnya.

f. *Exclusion*

Perilaku seseorang dengan mengeluarkan orang lain dari grup online tertentu dengan sengaja.

g. *Cyberstalking*

Perilaku berupa memberikan ancaman atau intimidasi yang bersifat berbahaya kepada orang lain yang dilakukan berulang-ulang kali dengan menggunakan alat komunikasi elektronik.

Safaria (2016) berpendapat mengenai aspek-aspek *cyberbullying* yakni terdiri dari 7 aspek diantaranya sebagai berikut:

a. *Flaming*

Flaming sendiri merupakan tindakan yang dilakukan seseorang dengan memposting konten yang marah, kasar atau vulgal tentang seseorang di media sosial baik di grup online, email maupun sarana elektronik lainnya.

b. *Online harassment*

Online harassment sendiri diartikan sebagai perilaku mengirimkan pesan tidak senonoh kepada orang lain secara berulang kali melalui media sosial dengan maksud untuk membuat orang lain terganggu dan tidak nyaman.

c. *Cyberstalking*

Cyberstalking sendiri diartikan sebagai ancaman dan intimidasi dengan cara mengirim pesan berulang kali dengan tujuan untuk menguntit dan meneror korban.

d. *Denigration*

Denigration sendiri diartikan sebagai perilaku merendahkan dengan cara yang menyakitkan atau kejam kepada korban melalui pesan, komentar atau postingan secara online.

e. *Masquerading*

Masquerading sendiri diartikan sebagai perilaku seseorang didunia maya dengan berpura-pura menjadi orang lain dengan mengirimkan dan memposting suatu hal yang buruk tentang seseorang agar seseorang tersebut terlihat buruk.

f. *Outing*

Outing sendiri diartikan sebagai perilaku seseorang didunia maya berupa mengirim dan memposting sesuatu mengenai seseorang yang mengandung informasi pribadi seseorang yang sensitif dan bersifat memalukan.

g. *Exclusion*

Exclusion sendiri diartikan sebagai tindakan pengucilan yang dilakukan seseorang di grup daring agar membuat seseorang merasa sendiri dan tersakiti.

Menurut Patchin dan Hinduja (Imani dkk., 2021) ada 4 bagian aspek-aspek mengenai *cyberbullying*, yaitu:

a. Pengulangan (*Repetition*)

Pengulangan adalah hal yang paling penting pada elemen intimidasi. Pengulangan juga merupakan hal yang mudah dikenali dan sering dilakukan di dunia maya sehingga korban merasa terganggu.

b. Niat atau Maksud (*Intention*)

Niat atau maksud adalah hal yang didefinisikan dalam intimidasi sebagai suatu tindakan yang dilakukan dengan cara disengaja yang dapat menyebabkan kerugian pada seseorang.

c. Membahayakan (*Harm*)

Membahayakan pada konsep intimidasi ini didefinisikan sebagai hal yang berbahaya sehingga dapat memakan korban terluka dengan cara

tertentu. Kerugian dari konsep membahayakan ini adalah seperti fisik, sosial, psikologis, atau perilaku dan emosional.

d. Ketidakseimbangan Kekuatan (*Imbalance of Power*)

Ketidakseimbangan kekuatan dapat diartikan sebagai pelaku intimidasi memiliki kekuatan sebenarnya atau lebih besar dari korban.

Kesimpulan yang dapat diambil dari uraian diatas bahwa perilaku cyberbullying yang dilakukan seseorang di sosial media berupa mengirim pesan kepada orang lain berulang-ulang kali dengan kata-kata kasar, berpura-pura menjadi orang dan menyebarkan foto-foto serta video orang lain yang tidak pantas dengan sengaja dan niat untuk menjelek-jelekan dan membahayakan orang lain, membujuk orang lain untuk ikut membenci orang lain. Aspek-aspek dari perilaku *cyberbullying* yang akan diambil dalam penelitian ini mengarah kepada pandangan Willard (2005, Pinarsih, 2023) yaitu *flaming, harassment, denigration, impersonation, outing and trickery, exclusion* dan *cyberstalking*.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Cyberbullying

Ada 4 faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku *cyberbullying* menurut Anwar dkk., (2020) antara lain:

- a. Memiliki obsesi yang berlebihan terhadap idolanya dengan menimbulkan kekacauan dengan menghina ataupun mengganggu fandom lain ataupun non-fan.
- b. Fans yang memiliki intensitas yang tinggi dalam bermain media sosial serta memiliki fantasi bertemu dan akan menikah dengan idolanya diikuti dengan sikap kekanak-kanakan dan cenderung terobsesi akan cinta mereka terhadap idolanya yang menyebabkan mereka cenderung berkata-kata kasar, mudah tersinggung dan bersikap berlebihan yang mendekati histeris.
- c. Fans yang memiliki obsesi yang lebih tinggi dari tipe lain, mereka akan lebih cenderung mudah marah dan bersikap histeris saat ada yang mengatakan hal-hal negatif tentang idolanya.
- d. Perilaku *fanatisme* yang menjadi penyebab utama perilaku bullying seorang penggemar K-Pop karena individu yang fanatic biasanya kurang

memperdulikan kesadaran sehingga menyebabkan mereka berperilaku yang kurang terkontrol.

Syara (Febriany, 2022) juga menjelaskan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi para penggemar K-Pop melakukan *Cyberbullying* yaitu:

- a. Membelah idolanya meskipun idolanya belum tentu benar, bentuk pembelaan yang dilakukan dengan memberikan komentar-komentar jahat di media social fandom lain dengan maksud untuk membelah idolanya.
- b. Berebut kekuasaan dan wewenang sebagai kelompok penggemar terbaik dengan menunjukkan eksistensi mereka sebagai penggemar dari suatu kelompok yang di idolakan.
- c. Perlindungan yang dilakukan untuk menjaga eksistensi dari grup idola yang digemari agar tetap menjadi yang terbaik dan terkenal dengan beradu argumen bahkan menjelek-jelekan grup lain yang dianggap sebagai lawan dari grup idola yang mereka sukai.
- d. Tidak bisa menerima perbedaan argument antara sesama penggemar maupun dari kelompok penggemar lain.
- e. Berita yang dianggap tidak sesuai dengan citra diri dari idolanya yang telah dipercayai selama ini, maka apabila ada berita yang tidak sesuai mengenai idolanya maka mereka tidak segan untuk melakukan pembelaan baik dengan kata-kata yang positif maupun yang negatif.

Berdasarkan pendapat dari Asfira (Rinata, 2019) mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku cyberbullying dikalangan penggemar K-Pop adalah:

- a. Usia penggemar

Usia penggemar menjadi salah satu poin penting bagaimana penggemar merespon informasi yang ada sebelum mulai menanggapi karena cara respon informasi di usia belasan yaitu sekitar 12-17 tahun berbeda dengan respon informasi di kalangan penggemar usia 22-27 tahun. Perbedaan tersebut dapat dilihat saat ada informasi hoax mengenai idolanya yang mulai ramai di sosial media, usia yang masih cenderung remaja cenderung memberikan komentar negatif dan langsung menandai dan membagikan

informasi tersebut kepada temannya yang sesama penggemar oleh karena itu remaja cenderung mudah menjadi penggemar fanatik sedangkan untuk usia yang matang akan cenderung mencari kebenarannya akan informasi tersebut sebelum mulai berkomentar.

b. Pengetahuan penggemar mengenai budaya K-Pop

Penggemar yang memiliki pengetahuan mengenai budaya K-Pop akan cenderung mencari tahu terlebih dahulu saat berita-berita tentang idolanya muncul dengan mencari informasi tersebut di beberapa situs yang dapat dipercaya seperti akun official Instagram idola K-pop, akun official Instagram dan website manajemen Idola, akun official Instagram TV lokal Korea seperti SBS, TVN, KBS dan MBC, serta situs berita besar korea seperti soompi.com, allkpop.com, naver.com untuk mengetahui kebenaran dari berita tersebut.

c. Lingkungan

Lingkungan sangat memiliki peran besar terhadap perilaku seseorang karena seseorang rentan terpengaruh lingkungan sosial terutama dalam lingkungan penggemar yang berpengaruh dalam bentuk respon individu dalam informasi hoax mengenai idolanya, dimana lingkungan tersebut berasal dari grup fanbase idola, teman sesama penggemar dan media sosial yang penggemar akses.

d. Kurun waktu menjadi penggemar K-Pop

Penggemar yang memiliki kurun waktu di bawah 5 tahun dalam menjadi seorang fans akan cenderung mudah untuk menunjukkan respon yang berlebihan akan berita mengenai idolanya seperti respon kesal, kecewa, sampai sakit hati yang akan diungkapkan di media social. Penggemar juga tidak segan untuk memberikan komentar pedas dan negatif di akun yang membuat berita tersebut.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang menyebabkan penggemar K-Pop melakukan *cyberbullying* yaitu didominasi oleh obsesi yang berlebihan kepada idolanya, perilaku fanatisme yg dimiliki penggemar, untuk membelah idolanya, mempertahankan eksistensi dari idola

dan fandom penggemar idolanya, tidak bisa menerima perbedaan pendapat, usia penggemar, lingkungan dan berapa lama menjadi penggemar K-pop.

B. Perilaku Fanatisme K-Pop

1. Definisi Fanatisme K-Pop

Fanatisme dan *fanatic* memiliki pengertian yang berbeda, *fanatic* sendiri merupakan perilaku yang akan muncul pada seseorang saat seseorang menganut sebuah paham *fanatic* (*Fanatisme*) untuk *fanatisme* sendiri merujuk pada objek seperti merk, produk orang (seperti artis, pemain bola Dan lain-lain) ataupun acara televisi (Putri dkk., 2019). Seseorang yang memiliki sikap *Fanatisme* akan menunjukkan sikap yang tegas dengan menjaga dirinya dan sulit untuk menerima masukan dari luar dan selalu merasa bahwa dirinya lah yang paling lurus dan benar (Fibrianto dkk., 2020).

Mubarok (Ridwan, 2021) juga mengungkapkan bahwa *fanatisme* atau *fanatic* merupakan sebuah pemahaman yang diikuti oleh suatu kelompok akan suatu hal dan bisa melakukan apa saja untuk membelah atas keyakinan yang dipercayainya tanpa bisa diganggu gugat akan keyakinanya tersebut. Seseorang yang mengalami *fanatisme* biasanya tidak mudah untuk menerima perbedaan yang ada di luar dirinya dan kepercayanya yang mengakibatkan seseorang dapat meningkatkan perilaku agresi pada dirinya tanpa disadarinya saat kepercayaan nya berbeda dari orang lain maupun kelompok lain.

Hal ini sejalan dengan Fibrianto dkk., (2020) bahwa *fanatisme* adalah keyakinan yang dipercaya oleh seseorang sehingga membuat seseorang tersebut menjadi buta dan mau melakukan segalanya untuk mempertahankan keyakinan yang dipercayanya digambarkan sebagai bentuk semangat dan cinta yang sangat mendalam dan cenderung ekstrim di tambah perilaku aktif terhadap objek yang menjadi fanatiknya.

Goddard (Ridwan, 2021) mendefinisikan *fanatisme* sebagai suatu hal yang mengakibatkan seseorang tidak bisa berpikir secara normal dan bisa melakukan berbagai hal agar apa yang dianggapnya benar dan yang dipercayainya bisa diterima oleh orang lain sehingga apa yang dipercayainya

tersebut susah untuk di bantah. Lebih lanjut Agnensia (2018) mendefinisikan *fanatisme* adalah keadaan dimana seseorang menunjukkan suatu perilaku minat yang tinggi terhadap suatu hal diikuti dengan rasa obsesif yang begitu besar terhadap suatu hal. *Fanatisme* merupakan suatu kesetiaan yang dilakukan seseorang dengan penuh gairah tanpa alasan ditunjukkan dengan antusiasme yang berlebihan terhadap suatu hal tertentu, tidak bisa dibantah akan kepercayaan yang telah dipercayainya, melakukan segala cara tanpa pandang bulu bahkan dengan cara-cara kekerasan, tidak menerima perbedaan, pemikiran dogmatis dan keinginan yang besar sehingga terjadinya perilaku agresif (Manuaba & Supriyadi, 2018)

Kloet dan Zoonen (Ghazwani, 2019) menjelaskan bahwa *fan* (penggemar) merupakan pendekatan dari kata *fanatics* yang diartikan sebagai seorang pengagum atau pemuja. Kata *fan* sendiri diartikan dalam konotasi yang negatif yaitu obsesi dan kegilaan. Dimana seorang *fans* atau pemuja dikenal sebagai seseorang yang memiliki perilaku yang berbeda dari masyarakat umum, saat membahas tentang idolanya biasanya seorang *fans* akan memiliki dunia mereka sendiri dan membuat fantasi tersendiri akan suatu hal yang mereka puja dan membuat kelompok sendiri untuk membedakan mereka dengan kelompok pemuja yang lain.

Fanatisme didefenisikan juga sebagai perilaku fans yang ingin berbeda dan di istimewa dari orang lain sehingga tidak ingin ada orang lain yang memiliki kedudukan yang sama dengan dirinya sendiri sebagai seorang fan serta seseorang yang memiliki fanatisme memiliki kecenderungan untuk berperilaku secara berlebihan dalam kehidupan, pikiran dan ideologi yang dimilikinya artinya seseorang tersebut sangat mengagumi ideologinya secara berlebihan dan bisa melakukan apa saja untuk ideologinya bisa diterima tanpa memperdulikan apakah hal yang dipercayai tersebut adalah positif maupun negative (Ghazwani, 2019).

Fanatisme merupakan suatu kepercayaan dan keyakinan yang dipegang seseorang secara berlebihan terhadap suatu pandangan yang sangat sulit untuk diluruskan atau diubah atas kepercayaan yang mereka percaya

karena tidak terpenuhinya kebutuhan psikisnya maupun kebutuhan sosialnya yang mengakibatkan seseorang berperilaku fanatic terhadap suatu hal (Stagione, 2014). *Fanatisme* juga didefinisikan sebagai pengabdian luar biasa yang dilakukan seseorang terhadap suatu objek dimana dalam perilaku fanatisme yang dilakukan diikuti dengan Gairah, keintiman dan dedikasi yang luar biasa yang mencapai batas normal (Fauzie, 2018).

Kesimpulan berdasarkan uraian di atas mengindikasikan bahwa *fanatisme* merupakan suatu kepercayaan yang diyakini dan dipegang teguh oleh individu dan tidak bisa diganggu gugat akan kepercayaan tersebut yang menghadirkan ke obsesian akan suatu hal yang bersifat negatif.

2. Aspek-aspek Fanatisme

Goddart (Aziz dan Sitasari, 2022) mengungkapkan bahwa ada beberapa aspek yang menjadi indikator dalam *fanatisme* antara lain:

- a. Adanya minat yang besar dan cinta yang besar terhadap sosok yang menjadi idolanya yaitu dengan minat serta cinta yang besar maka menggambarkan sikap fanatisme seseorang, dimana perilaku ini akan memotivasi seseorang untuk meningkatkan usaha serta cinta dalam mendukung idolanya dengan melibatkan perasaan.
- b. Adanya sikap pribadi atau kelompok yang ditunjukkan pada kegiatan tersebut yaitu adanya perilaku seseorang seperti sikap afektif yang ditunjukkan dengan perasaan suka maupun perilaku agresif yang merugikan orang lain.
- c. Individu menghabiskan banyak waktu dalam menekuni satu jenis kegiatan tertentu, Kegiatan yang dilaksanakan tersebut akan menghadirkan kesenangan dan perasaan bangga akan apa yang dikerjakannya serta apa yang dikerjakan tersebut bermakna dan memiliki rasa cinta atas apa yang dilakukan dan bisa mendedikasikan serta mengorbankan segala yang dimilikinya baik waktu, pikiran, uang dan tenaga.
- d. Adanya motivasi yang datang dari dalam diri seseorang (internal) keluarga dan pada lingkungan (eksternal) yang dapat mempengaruhinya dalam mengidolakan sesuatu maupun kegiatan yang dilakukannya,

Ada 5 aspek mengenai *fanatisme* K-Pop menurut Goddard (Eliani *dkk.*, 2018) antara lain :

- a. Rasa antusias yang ekstrim, yang dimiliki seseorang yang fanatic akan menimbulkan pemahaman bahwa hal yang mereka yakini adalah yang paling benar sehingga akan cenderung membela dan mempertahankan suatu kebenaran yang telah mereka yakini dan akan mengakibatkan munculnya perilaku agresif salah satunya agresif verbal.
- b. Keterikatan emosi dan rasa cinta, dengan adanya keterikatan emosi dan rasa cinta yang dimiliki seseorang terutama penggemar akan cenderung memaksakan pendapat nya sendiri pada orang lain dan lebih mementingkan emosinya sendiri baik itu emosi negatif ataupun positif yang berkaitan dengan kecintaan terhadap suatu objek.
- c. Berlangsung dalam waktu yang lama, lama nya seseorang dalam mempercayai apa yang telah diyakini dalam waktu yang lama maka akan mempengaruhi esensi akan suatu hal yang telah diyakininya suatu individu.
- d. Menganggap hal yang diyakini adalah yang benar, yaitu dengan tidak bisa menerima dan memahami perbedaan yang ada diluar diri dan kelompoknya dan meyakini bahwa apa yang diri dan kelompoknya percayai dan yakini adalah yang paling benar walaupun itu salah.
- e. Membela dan mempertahankan kebenaran yang mereka yakini, dengan membela dan mempertahankan apa yang di yakini sebagai suatu kebenaran, dan kebenaran tersebut akan cenderung memaksa orang lain itu mengikuti pemikirannya dengan melakukan segala tindakan agar orang lain menganggap bahwa pemahaman yang dipercayai adalah yang paling benar sehingga kritik yang dilakukan pada orang lain merupakan suatu hal yang diperbolehkan.

Terdapat 4 aspek dalam fanatisme K-Pop menurut Putri (Pramesti, 2021) antara lain:

- a. Adanya rasa cinta dan perasaan terpujau yang besar, hal ini melibatkan diri penggemar secara mendalam dengan pola pikir dan perilaku yang berbeda dibanding dengan orang lain yang tidak fans
- b. Addiction, yaitu adanya keterlibatan fans secara eksternal dengan menunjukkan suatu perilaku pada objek fanatismena dengan nyata dan terlihat.
- c. Rasa ingin memiliki, perbuatan dan interaksi yang dilakukan tersebut membuat penggemar melibatkan perasaan sehingga muncul rasa ingin memiliki dengan melakukan tindakan berupa mengoleksi dengan membeli benda-benda yang berhubungan dengan idolanya seperti poster, album dan lain-lain yang dapat terlihat.
- d. Loyalitas, dengan adanya loyalitas yang dimiliki penggemar yang akan melibatkan perasaan yang akan berakibat ketertarikan fans dan bahkan akan melebihi batas yang berakibat negatif bagi diri sendiri penggemar maupun orang lain.

Goddard (Manuaba, 2018) juga menyebutkan mengenai aspek-aspek fanatisme berdasarkan Goddard yang terdiri dari 3 aspek antara lain:

- a. Besarnya minat dan cinta terhadap suatu hal, dengan adanya fanatisme akan membuat dan memotivasi individu untuk meningkatkan usahanya dalam mendukung suatu hal yang menjadi objek fanatismena.
- b. Sikap pribadi terhadap suatu objek, Perilaku ini yang menjadi awal mula dan penentu seseorang dalam memulai perilaku fanatisme tergantung sikap individu terhadap objek tersebut.
- c. Lamanya individu menekuni suatu hal yang disukainya baik dalam kelompok atau komunitas, saat individu melaksanakan atau mengikuti suatu hal dengan penuh perasaan bangga, penuh cinta serta dengan loyalitas maka akan menghadirkan sesuatu yang bermakna pada hal yang ditekuni tersebut.

Kesimpulan yang dapat diambil dari uraian di atas bahwa aspek-aspek fanatisme K-pop pada seorang penggemar yaitu adanya perasaan cinta yang besar pada sosok idolanya, adanya perilaku agresif yang ditunjukkan pada orang lain,

perilaku berlangsung cukup lama dan keyakinan yang dipercayai adalah kebenaran yang mutlak. Aspek-aspek dari perilaku fanatisme K-Pop yang akan diambil dalam penelitian ini mengarah pada pandangan Aliani dkk., (2018) yaitu *rasa antusias yang ekstrim, keterikatan emosi dan rasa cinta, berlangsung dalam waktu yang lama, menganggap hal yang mereka yakini adalah yang benar dan membela dan mempertahankan kebenaran yang mereka yakini.*

C. Hubungan antara Fanatisme dengan Cyberbullying

Cyberbullying merupakan perilaku penindasan secara online dengan memposting tulisan kejam atau mengunggah foto yang berhubungan dengan individu lain dengan maksud untuk mengintimidasi dan merusak nama baik seseorang (Putri, 2022). Dengan kata lain, cyberbullying adalah perilaku bullying di dunia maya yang dilakukan oleh suatu kelompok atau individu dengan mengirim dan memposting suatu informasi berbahaya atau kejam dengan menggunakan internet dan teknologi digital lainnya dengan maksud untuk mengancam, mempermalukan bahkan melecehkan seseorang atau kelompok Willard (Rinaldi, 2020). Berdasarkan penelitian, variabel yang berpengaruh besar dalam perilaku cyberbullying di kalangan penggemar K-Pop adalah fanatisme K-Pop (Nupratami, 2022).

Fanatisme K-Pop adalah perilaku obsesi yang ditunjukkan seorang penggemar dengan selalu memuja idolanya dengan menunjukkan afeksi serta tindakan yang cukup ekstrim terhadap idolanya maupun orang lain dan secara suka rela melakukan hal-hal yang negatif dan berbahaya untuk menunjukkan kecintaan mereka terhadap idolanya (Yumna, 2020). Fanatisme yang terjadi pada seseorang akan menyebabkan seseorang kurang memperhatikan kesadaran sehingga mengakibatkan munculnya perilaku yang kurang terkontrol dalam bermedia social (Anwar, dkk., 2020). Oleh karena itu, individu yang memiliki *fanatisme* K-Pop yang tinggi akan cenderung melakukan pembelaan mati-matian terhadap idolanya walaupun belum mencari tau perihal idolanya benar atau salah, mereka akan dengan suka rela melakukan pembelaan dengan membalas komentar dengan kata-kata yang kasar dan sifatnya menyakiti di sosial media, perilaku

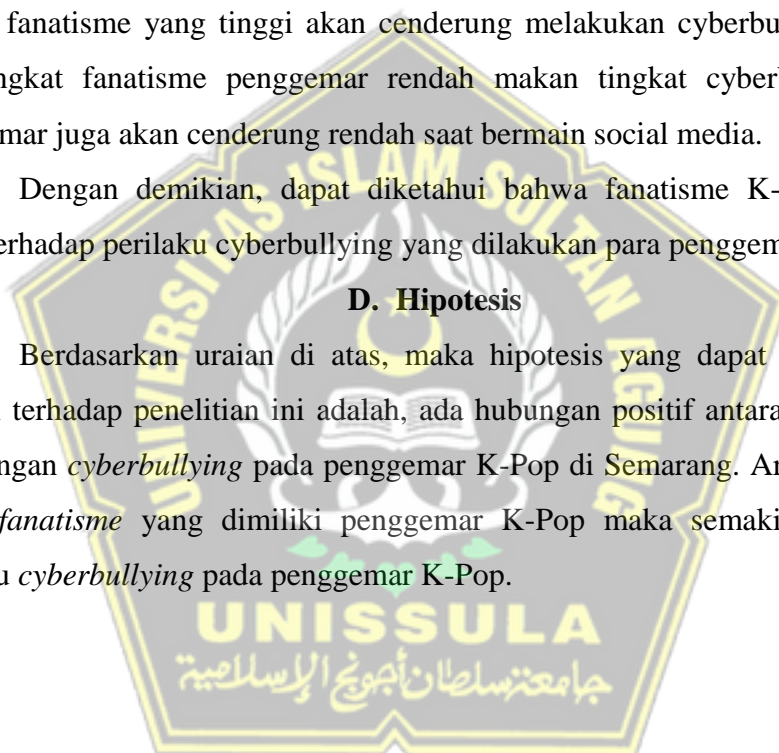
tersebut ditunjukkan sebagai bentuk cinta dan dukungan terhadap idolanya (Tirtawijaya & Alfian, 2022). Eliani (2018) juga mengungkapkan bahwa apabila tingkat *fanatisme* penggemar K-pop tinggi akan mengakibatkan para penggemar K-Pop akan cenderung melakukan perilaku cyberbullying di sosial media.

Nupratami, Fakhri dan Hamid (2022) juga menyatakan bahwa terdapat hubungan antara fanatisme dan cyberbullying pada penggemar K-Pop. Menurutnya, fanatisme memiliki pengaruh besar terhadap perilaku cyberbullying yang dilakukan penggemar K-Pop di social media. Seseorang yang memiliki tingkat fanatisme yang tinggi akan cenderung melakukan cyberbullying, namun saat tingkat fanatisme penggemar rendah maka tingkat cyberbullying pada penggemar juga akan cenderung rendah saat bermain social media.

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa fanatisme K-Pop memiliki peran terhadap perilaku cyberbullying yang dilakukan para penggemar K-Pop.

D. Hipotesis

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang dapat diajukan oleh peneliti terhadap penelitian ini adalah, ada hubungan positif antara *fanatisme* K-Pop dengan *cyberbullying* pada penggemar K-Pop di Semarang. Artinya semakin tinggi *fanatisme* yang dimiliki penggemar K-Pop maka semakin tinggi pula perilaku *cyberbullying* pada penggemar K-Pop.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel adalah suatu objek yang menjadi bahan penelitian yang berupa orang, benda, transaksi maupun suatu kejadian yang bervariasi antara satu dengan yang lainnya, yang sudah dipilih dan ditetapkan oleh peneliti dalam proses penelitiannya (Hardani *dkk.*, 2020). Berikut adalah kedua variabel yang digunakan dalam penelitian ini :

1. Variabel Tergantung (Y) : Cyberbullying
2. Variabel Bebas (X) : *Fanatisme*

B. Definisi Operasional

1. Perilaku *Cyberbullying*

Perilaku *cyberbullying* adalah tindakan kekerasan yang dilakukan seseorang di media sosial berupa memberikan komentar jahat, mengirimkan pesan dengan menggunakan kata-kata kasar, memberikan ancaman dan intimidasi, melecehkan secara verbal dan perilaku-perilaku negatif lainnya yang bertujuan untuk menyakiti, mengganggu serta mempermalukan orang lain. Peneliti melakukan pengukuran *cyberbullying* berdasarkan aspek-aspek yang dikembangkan oleh Pinarsih (2023) yang didasarkan pada aspek yang dikemukakan oleh Willard (2005) yaitu *flaming, harassment, denigration, impersonation, outing and trickery, exclusion* dan *cyberstalking*. Jika semakin tinggi skor yang diperoleh subjek, maka semakin tinggi tingkat *cyberbullying* pada subjek. Sebaliknya jika semakin rendah skor yang diperoleh subjek, maka semakin rendah tingkat *cyberbullying* yang dimiliki subjek tersebut.

2. *Fanatisme*

Fanatisme adalah keyakinan yang dipercayai diikuti dengan perasaan obsesif dan rasa antusias yang berlebihan pada seseorang atau suatu hal yang tidak bisa di tantang ataupun diganggu gugat akan keyakinan yang telah dipercayai tersebut, karena seseorang yang memiliki perilaku *fanatisme* akan

cenderung menganggap apa yang telah diyakini adalah kebenaran dan tidak bisa dibantah akan keyakinan tersebut. Pengukuran *fanatisme* menggunakan skala *fanatisme* antara lain yaitu rasa antusias yang ekstrim, keterikatan emosi dan rasa cinta, berlangsung dalam waktu yang lama, menganggap hal yang mereka yakini adalah yang benar dan membela dan mempertahankan kebenaran yang mereka yakini. Jika semakin tinggi skor yang diperoleh subjek, maka semakin tinggi tingkat *fanatisme* pada subjek. Sebaliknya jika semakin rendah skor yang diperoleh subjek, maka semakin rendah tingkat *fanatisme* yang dimiliki subjek tersebut. Skala yang digunakan mengacu pada aspek-aspek yang disusun oleh (Aliani dkk., 2018) yang kemudian akan dimodifikasi oleh peneliti sesuai dengan kebutuhan penelitian.

C. Populasi, Sampel dan Teknik *Sampling*

1. Populasi

Populasi merupakan suatu wilayah yang digeneralisasikan yang terdiri atas objek atau subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang sudah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari lalu ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2017). Populasi dalam penelitian ini adalah penggemar K-Pop yang tergabung dalam *fandom* penggemar BTS yaitu ARMY Semarang yang berjumlah 230 orang dari grup *whatsapp*.

2. Sampel

Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki dari populasi tersebut (Sugiyono, 2017). Sampel yang dibutuhkan dalam penelitian ini memiliki karakteristik berupa penggemar BTS(Army) aktif dan tergabung dalam suatu komunitas *fandom* ARMY di Semarang. Kriteria dalam penelitian ini yaitu penggemar boyband BTS dan aktif menggunakan media sosial. Jumlah sampel dari tabel Krejcie dan Morgan dengan taraf keyakinan 1% yaitu 144 orang dari jumlah populasi 230 orang penggemar K-Pop di Semarang yang tergabung dalam *fandom* ARMY Semarang.

3. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik sampling merupakan suatu teknik pengambilan sampel dalam menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian (Sugiyono, 2017). Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, yaitu proses penentuan sampel dengan cara acak dan memiliki beberapa atribut tertentu yang telah ditentukan oleh peneliti.

D. Metode Pengumpulan Data

Metode atau teknik pengumpulan data merupakan cara-cara yang dilakukan peneliti untuk mengumpulkan data (Azwar 2011). Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala psikologi. Skala psikologi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden (Sugiyono, 2017). Penelitian ini yakni menggunakan skala perilaku *cyberbullying* dan skala *fanatisme*. Skala tersebut memuat aitem-aitem berupa pertanyaan dan pernyataan deskriptif yang terdiri dari aitem *favorable* dan *unfavorable*. Aitem *favorable* berisi seperangkat pertanyaan dan pernyataan yang menyetujui aspek yang diungkap sedangkan untuk aitem *unfavorable* berisi seperangkat pertanyaan dan pernyataan yang tidak menyetujui aspek yang sedang diungkap.

1. Skala Perilaku *Cyberbullying*

Pada penelitian ini penggemar ARMY Semarang diukur menggunakan skala perilaku *cyberbullying* yang di adaptasi dari skripsi (Pinarsih, 2023). Dengan total 33 aitem yang memiliki validitas 0.976. Aspek-aspek skala perilaku *cyberbullying* yang digunakan dalam penelitian ini antara lain *flaming*, *harassment*, *denigration*, *impersonation*, *outing and trickery*, *exclusion* dan *cyberstalking* Willard (Pinarsih, 2023). Peneliti menggunakan skala ini untuk mengungkapkan perilaku *cyberbullying* pada penggemar ARMY Semarang.

Skala perilaku *cyberbullying* pada penggemar ARMY Semarang terdiri atas ada empat tingkatan jawaban yakni sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS) dan sangat tidak setuju (STS). Skala ini juga terdiri dari 2 aitem

yaitu aitem *favorable* dan *unfavorable*. Untuk penilaian jawaban pada aitem *favorable* yaitu untuk respon sangat sesuai (SS) = 4, untuk sesuai (S) = 3, untuk tidak sesuai (TS) = 2, dan untuk sangat tidak sesuai (STS) = 1. Sedangkan untuk pemberian skor pada aitem *unfavourable* adalah untuk respon sangat tidak sesuai (STS) = 4, untuk tidak sesuai (TS) = 3, untuk sesuai (S) = 2, dan untuk sangat sesuai (SS) = 1.

Tabel 1. Blueprint Skala Perilaku Cyberbullying

No	Aspek	Jumlah Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	<i>Flaming</i>	3	1	4
2.	<i>Harassment</i>	3	3	6
3.	<i>Denigration</i>	3	3	6
4.	<i>Impersonation</i>	3	2	5
5.	<i>Outing & Trickery</i>	3	3	6
6.	<i>Exclusion</i>	2	2	4
7.	<i>Cyberstalking</i>	2		2
	Total	19	14	33

2. Skala *Fanatisme Kpop*

Pada penelitian ini penyusunan skala *fanatisme* menggunakan aspek yang disusun Aliani dkk., (2018), yaitu rasa antusias yang ekstrim, keterikatan emosi dan rasa cinta, berlangsung dalam waktu yang lama, menganggap hal yang mereka yakini adalah yang benar dan membela serta mempertahankan kebenaran yang mereka yakini. Peneliti menggunakan skala ini untuk mengungkapkan *fanatisme* K-Pop pada penggemar ARMY Semarang.

Skala *fanatisme* pada penggemar ARMY Semarang ini terdiri dari aitem *favorable* dan *unfavorable* serta. Penilaian jawaban pada aitem *favorable* yaitu untuk respon sangat sesuai (SS) = 4, untuk sesuai (S) = 3, untuk tidak sesuai (TS) = 2, dan untuk sangat tidak sesuai (STS) = 1. Sedangkan untuk pemberian skor pada aitem *unfavourable* adalah untuk respon sangat tidak sesuai (STS) = 4, untuk tidak sesuai (TS) = 3, untuk sesuai (S) = 2, dan sangat sesuai (SS) = 1.

Tabel 2. Blueprint Skala *Fanatisme*

No	Aitem	No. Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	Rasa antusias yang ekstrim	7	7	14
2.	Keterikatan emosi dan cinta	5	5	10
3.	Berlangsung dalam waktu yang lama	5	5	10
4.	Menganggap hal yang diyakini adalah kebenaran	5	5	10
5.	Mempertahankan dan membela kebenaran yang diyakini	5	5	10
	Total	27	27	54

E. Reliabilitas, Validitas dan Uji Daya Beda

1. Reliabilitas

Reliabilitas adalah kata yang diterjemahkan dari kata *reliability* yang memiliki arti bisa dipercaya. Keterpercayaan yang berhubungan dengan ketepatan dan konsistensi yang artinya hasil tes yang dilaksanakan dapat dipercaya apabila hasil dari pengukuran tes yang dilaksanakan tersebut relatif tetap dan konsisten (Siyoto, 2017). Koefisien dari suatu reliabilitas yakni berada di kisaran rentang angka 0 – 1,00 (Azwar, 2017). Maka koefisien dari reliabilitas yang memiliki angka semakin mendekati 1,00 maka artinya alat ukur tersebut semakin *reliable* (Azwar, 2017). Penelitian ini menggunakan teknik analisis reliabilitas *Alpha-Cronbach* dengan bantuan program SPSS (*Statistical Packages for Social Science*) versi 20.0 *for windows*. Alat ukur penelitian ini adalah skala *cyberbullying* dan skala *fanatisme*.

2. Validitas

Validitas merupakan menguji keakuratan alat ukur psikologi yang hendak diukur atau kata lainnya adalah apakah alat ukur psikologis tersebut dapat mengukur secara tepat atau tidak. Dalam pengukuran validitas tersebut dapat dilakukan dengan berbagai cara misalnya dengan membuat alat ukur berdasarkan teori yang benar-benar menggambarkan fenomena atau masalah yang akan dikaji lalu dibuat *blueprint* alat ukur, yang melahirkan butir-butir pernyataan yang mempresentasikan aspek-aspek teori variabel tersebut yang

akan dinilai oleh para ahli atau professional (*professional judgement*). Dengan kata lain, alat ukur psikologis harus terbuat dari konsep yang jelas (Saifuddin, 2020). Jadi dalam penelitian ini akan menggunakan validitas isi dengan elemen-elemen dari instrument dapat mempresentasikan tujuan pengukuran dengan penilaian rasional oleh penelitian professional (*professional judgement*). Disini dosen pembimbing adalah *professional judgement* yang akan menganalisis adanya validitas dari alat ukur pada penelitian ini.

3. Uji Daya Beda

Uji daya beda aitem adalah aitem-aitem yang akan digunakan dalam proses membedakan antara individu atau kelompok dengan atribut yang akan diukur. Dalam memilih aitem terdapat kriteria tersendiri serta memiliki batasan korelasi aitem total atau $r_{ix} \geq 0,30$. Aitem akan dianggap baik atau memuaskan, sedangkan aitem yang memperoleh nilai $< 0,30$ dinilai sebagai aitem yang mempunyai daya beda yang rendah (Azwar, 2017). Jika jumlah aitem tidak mencapai jumlah yang diinginkan maka dapat dipertimbangkan untuk menurunkan batas kriteria menjadi 0,25. Uji daya beda aitem yang akan digunakan peneliti dalam penelitian ini yaitu dengan teknik korelasi *product moment* dengan bantuan analisis program SPSS (*Statistical Packages for Social Science*) versi 26 *for windows*.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah suatu cara yang digunakan dalam proses mengolah data yang telah didapatkan, sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan (Azwar, 2011). Metode analisis data dalam penelitian digunakan untuk menguji sebuah hipotesis dalam penelitian (Azwar, 2011). Tujuan utama dalam penelitian ini adalah untuk melihat hubungan antara *fanatisme* dengan perilaku *cyberbullying* di media sosial pada penggemar ARMY di Semarang. Oleh karena itu untuk menganalisis hipotesis yang sudah diajukan sebelumnya, maka penelitian kali ini menggunakan analisis data *product moment* dari Karl Pearson dan pengolahan data dilakukan dengan bantuan program SPSS (*Statistical Packages for Social Sciene*) versi 26 *for windows*.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Orientasi Kacah Penelitian

1. Orientasi Kacah Penelitian

Orientasi kacah penelitian atau orientasi lapangan merupakan persiapan awal yang harus dipersiapkan dan diperhatikan oleh peneliti sebelum melaksanakan penelitian, agar penelitian yang dilakukan bisa berjalan dengan lancar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara Fanatisme K-Pop dengan perilaku *cyberbullying* di sosial media pada penggemar ARMY di Semarang.

Army adalah sebutan untuk sekelompok penggemar atau fandom boyband BTS (Bangtan Boys). BTS (Bangtan Boys) merupakan boyband dengan musik pop yang berasal dari korea selatan yang terdiri dari 7 personal laki-laki antara lain Kim seok jin, Suga, J-Hope, RM, Jimin, V dan Jeon jungkook. BTS (Bangtan Boys) sendiri berasal di bawah naungan agensi BigHit Entertainment dan sekarang menjadi HYBE (Sari, 2017). BTS (Bangtan Boys) memulai karir atau debut mereka pada tanggal 13 Juni 2013 dengan merilis single 2 Cool 4 Skool dengan lagu no more dream dimana album ini merupakan awal BTS memperkenalkan diri di Publik (JD NEWS, 2022).

Army sendiri merupakan Fandom terbesar di dunia K-Pop dilansir dari kutipan Tribun-Bali.com dari fresherslive.com mengungkapkan bahwa jumlah ARMY pada tahun 2021 mencapai 90 juta orang diseluruh dunia termasuk Indonesia dan selalu bertambah di setiap tahun nya (Tribun-bali.com, 2022). Dalam *instagram* sendiri BTS memiliki pengikut sebanyak 69,1 juta pengikut, *Tik-tok* sebanyak 59,9 juta pengikut, *Youtube* dengan 71,8 juta *Subscriber* dan pengikut di *Twitter* sebanyak 42 Juta pengikut. Dari jumlah pengikut tersebut kita bisa memastikan bahwa Jumlah ARMY di seluruh dunia sangatlah banyak.

Pertimbangan peneliti dalam menentukan subjek yang telah diuraikan sebelumnya sebagai sampel dalam penelitian ini, yakni dengan pertimbangan sebagai berikut:

- a. Peneliti mengambil topik mengenai *fanatisme* K-Pop dan perilaku *cyberbullying* pada penggemar ARMY karena terdapat masalah mengenai hal tersebut.
- b. Karakteristik dan jumlah sampel yang memenuhi syarat dalam penelitian
- c. Peneliti mendapatkan izin penelitian untuk dilakukan pada ARMY Semarang dan tidak membutuhkan proses yang Panjang.

2. Persiapan Penelitian

Persiapan penelitian dilaksanakan agar proses berjalannya penelitian menjadi lancar dan bisa meminimalisir terjadinya kesalahan dalam proses penelitian sehingga penelitian bisa berhasil. Persiapan dalam penelitian meliputi, perijinan, penyusunan alat ukur, uji coba alat ukur, estimasi diskriminasi aitem dan reliabilitas alat ukur yang akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Tahap Perizinan

Hal yang harus dilakukan sebelum melakukan penelitian adalah mempersiapkan perizinan yang dimulai dengan membuat surat izin terlebih dahulu dengan mengajukan formulir pengantaran permohonan izin penelitian dari Fakultas Psikologi yang kemudian akan diteruskan ke komunitas ARMY Semarang dengan nomor surat 747/C.1/Psi-SA/VII/2023.

b. Penyusunan Alat Ukur

Penelitian yang dilaksanakan ini memiliki alat ukur berupa skala yang disusun berdasarkan indikator dari penjabaran aspek-aspek variabel yang digunakan dalam penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan dua skala antara lain skala *fanatisme* dan perilaku *cyberbullying*.

Dalam skala penelitian ini terdiri dari 2 item yang bersifat *favorable* dan *unfavorable* dengan 4 alternatif jawaban yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), sangat tidak sesuai (STS). Untuk penilaian pada aitem *favorable* yaitu untuk respon sangat sesuai (SS) = 4, untuk sesuai (S) = 3, untuk tidak sesuai (TS) = 2, dan untuk sangat tidak sesuai (STS) = 1. Sedangkan untuk pemberian skor pada aitem *unfavourable* adalah untuk respon sangat tidak sesuai (STS) = 4, untuk tidak sesuai (TS) = 3, untuk sesuai (S) = 2, dan untuk sangat sesuai (SS) = 1. Penjelasan dari penyusunan masing-masing alat ukur dalam penelitian ini antara lain:

1) Skala Fanatisme Kpop

Skala *fanatisme* K-Pop disusun peneliti berdasarkan aspek aspek dari skala *fanatisme* Kpop yang disusun dalam penelitian Eliani dkk., (2018), antara lain rasa antusias yang ekstrim, keterikatan emosi dan rasa cinta, berlangsung dalam waktu yang lama, menganggap hal yang mereka yakini adalah yang benar dan membela serta mempertahankan kebenaran yang mereka yakini. Dan dikoreksi kembali oleh dosen Fakultas Psikologi dengan tujuan aitem tetap berada dalam ranah psikologi. Dengan total 54 aitem yang terdiri dari 27 aitem *favorable* serta 27 aitem *unfavorable*. Berdasarkan aspek-aspek tersebut, disusun blueprint skala *fanatisme* K-Pop sebagai berikut

Tabel 3. Sebaran Nomor Aitem *Fanatisme* K-pop

No	Aspek	No. Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	Rasa antusias yang ekstrim	1,11,21,31,41, 51,53	6,16,26,36,46, 52,54	14
2.	Keterikatan emosi dan cinta	2,12,22,32,42	7,17 27,37,47	10
3.	Berlangsung dalam waktu yang lama	3,13,23,33,43	8,18,28,38,48	10
4.	Menganggap hal yang diyakini adalah kebenaran	4,14,24,34,44	9,19,29,39,49	10
5.	Mempertahankan dan membela kebenaran yang diyakini	5,15,25,35,45	10,20,30,40,50	10
	Total	27	27	54

2) Skala Perilaku *Cyberbullying*

Perilaku *cyberbullying* pada penggemar pada penggemar ARMY di diukur menggunakan skala perilaku *cyberbullying* dari (Pinarsih, 2023). Aspek-aspek skala perilaku *cyberbullying* yang digunakan antara lain *flaming, harassment, denigration, impersonation, outing and trickery, exclusion* dan *cyberstalking* Willard (2007 dalam Pinarsih, 2023). Dengan koefisien realibilitas sebesar 0,976 dengan total 33 aitem yang terdiri dari 19 aitem *favorable* dan 14 aitem *unfavorable*. Berdasarkan aspek-aspek tersebut, disusun *blueprint* skala perilaku *cyberbullying* sebagai berikut:

Tabel 4. Sebaran Nomor Aitem Perilaku *Cyberbullying*

No	Aspek	No. Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	<i>Flaming</i>	1, 14, 26	8	4
2.	<i>Harassment</i>	2, 15, 27	9, 21, 31	6
3.	<i>Denigration</i>	3, 16, 28	10, 22, 32	6
4.	<i>Impersonation</i>	4, 17, 29	11, 23	5
5.	<i>Outing & Trickery</i>	5, 18, 30	12, 24, 33	6
6.	<i>Exclusion</i>	6, 19	13, 25	4
7.	<i>Cyberstalking</i>	7, 20		2
	Total	19	14	33

c. Uji Coba Alat Ukur

Uji coba alat ukur yang dilaksanakan dalam penelitian bertujuan untuk mengetahui kualitas dari instrumen yang digunakan dalam penelitian. Uji coba dilaksanakan pada tanggal 1 September 2023 dengan jumlah sampel 154 responden yang terdiri dari penggemar BTS di Semarang melalui *google form* pada grup *whatsapp* BTS_armysemarang.

d. Uji Daya Beda Aitem dan Estimasi Reliabilitas Alat Ukur

Uji daya beda aitem dan estimasi reliabilitas bertujuan untuk mengetahui sejauh mana setiap aitem-aitem yang diukur mempunyai atribut dan tidak memiliki atribut untuk diukur. Uji daya beda aitem yang dilakukan untuk memperoleh aitem yang memiliki daya beda tinggi yang berarti aitem tersebut sesuai dengan tujuan alat ukur skalanya.

Aitem dengan koefisien korelasi aitem rix ≥ 0.30 dianggap baik dan memuaskan serta memiliki daya beda tinggi, sedangkan untuk item $\leq 0,30$ dianggap sebagai aitem yang kurang baik dan aitem yang memiliki daya beda rendah dan apabila jumlah aitem yang memenuhi tidak mencukupi maka boleh diperhitungkan untuk diturunkan batas kriteria nya menjadi 0,25 (Azwar, 2017). Perhitungan skor aitem pada penelitian ini menggunakan program komputer SPSS versi 26 *for windows*. Hasil hitungan uji daya beda aitem dan reliabilitas pada setiap skala adalah sebagai berikut:

1) Skala Perilaku *Cyberbullying*

Hasil uji daya beda aitem yang dilakukan terhadap 154 ARMY Semarang pada skala perilaku *cyberbullying* memiliki 7 aspek dan pada setiap aspek memiliki indikator. Jumlah aitem terkait skala perilaku *cyberbullying* berjumlah 33 aitem memperoleh 31 aitem daya beda tinggi dan 2 aitem daya beda rendah. Berikut ini disajikan hasil analisis sebaran daya beda aitem pada skala perilaku *cyberbullying* yang dapat dilihat melalui tabel berikut:

Tabel 5. Sebaran Nomor Aitem Berdaya Beda Tinggi dan Daya Rendah Skala Perilaku *Cyberbullying*

No	Aspek	Aitem		Daya beda aitem	
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	Tinggi	Rendah
1.	<i>Flaming</i>	1, 14,26	8*	3	1
2.	<i>Harassment</i>	2, 15, 27	9, 21, 31	6	-
3.	<i>Denigration</i>	3, 16, 28	10, 22, 32	6	-
4.	<i>Impersonation</i>	4, 17, 29	11, 23	5	-
5.	<i>Outing & trikery</i>	5, 18,30	12, 24, 33	6	-
6.	<i>Exclusion</i>	6,19	13, 25	4	-
7.	<i>Cyberstalking</i>	7*,20	-	1	1
Total		19	14	31	2

Keterangan: Aitem dengan daya beda rendah bertanda (*)

Berdasarkan hasil dari perhitungan daya beda aitem pada skala perilaku *cyberbullying* yang berjumlah 33 aitem ada 31 aitem yang memiliki daya beda tinggi dan ada 2 aitem yang memiliki daya beda rendah.

2) Skala *Fanatisme* K-Pop

Skala *fanatisme* kpop memiliki 5 aspek dengan total aitem berjumlah 54 aitem, yang terdiri dari 27 aitem favorable dan 27 aitem unfavorable, Berikut adalah tabel sebaran dari masing-masing daya beda tinggi dan daya beda rendah skala *fanatisme* kpop

Tabel 6. Sebaran Nomor Aitem Berdaya Beda Tinggi dan Daya Rendah Skala *Fanatisme* K-Pop

No	Aspek	Aitem		Daya beda aitem	
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	Tinggi	Rendah
1.	Rasa antusias yang ekstrim	1, 11, 21, 31, 41, 51, 53	6*, 16*, 26*, 36*, 46, 52, 54	10	4
2.	Keterikatan emosi dan cinta	2, 12, 22, 32, 42	7*, 17*, 27, 37*, 47	7	3
3.	Berlangsung dalam waktu yang lama	3, 13, 23, 33, 43	8, 18*, 28, 38*, 48*	7	3
4.	Menganggap hal yang diyakini adalah kebenaran	4, 14, 24, 34*, 44	9*, 19*, 29*, 39*, 49*	4	6
5.	Mempertahankan dan membela kebenaran yang diyakini	5, 15, 25, 35, 45	10, 20*, 30*, 40*, 50	6	4
Total		27	27	34	20

Keterangan: Aitem dengan daya beda rendah bertanda (*)

Berdasarkan hasil dari perhitungan daya beda aitem pada skala *fanatisme* kpop yang berjumlah 54 aitem ada 34 aitem yang memiliki daya beda tinggi dan ada 20 aitem yang memiliki daya beda rendah.

e. Penomoran Ulang

Hal yang harus dilakukan selanjutnya adalah tahapan proses penomoran ulang aitem yang berdaya rendah harus dihilangkan selanjutnya susun aitem baru pada kedua skala, yakni skala *fanatisme* kpop dan perilaku *cyberbullying*.

1. Skala Fanatisme K-Pop

Tabel 7. Sebaran Nomor Aitem Baru Skala *Fanatisme K-Pop*

No	Aspek	No. Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	<i>Flaming</i>	1, 14(12), 26(24)	-	3
2.	<i>Harassment</i>	2, 15(13), 27(25)	9(7), 21(19), 31(29)	6
3.	<i>Denigration</i>	3, 16(14), 28(26)	10(8), 22(20), 32(30)	6
4.	<i>Impersonation</i>	4, 17(15), 29(27)	11(9), 23(21)	5
5.	<i>Outing & Trickery</i>	5, 18(16),30(28)	12(10), 24(22), 33(31)	6
6.	<i>Exclusion</i>	6,19(17)	13(11), 25(23)	4
7.	<i>Cyberstalking</i>	20(18)		1
	Total	18	13	31

Keterangan:(...) adalah nomor aitem baru

2. Skala Perilaku *Cyberbullying***Tabel 8. Sebaran Nomor Aitem Baru Skala perilaku *Cyberbullying***

No	Aspek	Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	Rasa antusias yang ekstrim	1,11(8),21(13),31(20),41 (24), 51(21),53(33)	46(28),52(32), 54(34)	10
2.	Keterikatan emosi dan cinta	2,12(9),22(14),32(21),42 (25)	27(18), 47(30)	7
3.	Berlangsung dalam waktu yang lama	3,13(10),23(15),33(22),43 (26)	8(6), 28(19)	7
4.	Menganggap hal yang diyakini adalah kebenaran	4,14(11),24(16), 44(27)	-	4
5.	Mempertahankan dan membela kebenaran yang diyakini	5,15(12), 25(17), 35(23), 45(28)	10(7)	6
	Total	26	8	34

Keterangan:(...) adalah nomor aitem baru

B. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 7 November 2022. Pengambilan jumlah sampel ditentukan dengan menggunakan *purposive sampling* yaitu 144 dari jumlah populasi sebanyak 230. Peneliti melakukan penelitian dengan menyebarkan kuesioner melalui google forms, yang dapat diakses melalui tautan link <https://forms.gle/FWxxG9kRsMXcVg1VA>. Subjek yang menjadi responden dalam skala penelitian ini adalah penggemar K-Pop di Semarang khususnya *fandom* ARM Semarang.

Penyebaran skala dalam penelitian ini dilakukan peneliti dengan menyebarkan tautan google forms melalui Whatsapp. Skala yang telah terisi secara penuh selanjutnya akan diberikan skor sesuai dengan ketentuan dan akan dianalisis menggunakan SPSS versi 26 *for windows*. Total responden dalam penelitian ini sebanyak 144 orang.

C. Analisis Data dan Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang telah berhasil dikumpulkan akan dianalisa dengan menggunakan uji asumsi dengan cara uji normalitas dan uji linearitas untuk memenuhi asumsi dasar teknik korelasi dengan melakukan uji hipotesis dan uji deskriptif agar mengetahui gambaran dari kelompok subjek yang dikenai pengukuran.

1. Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan agar peneliti mengetahui apakah data yang telah diperoleh telah berdistribusi normal atau tidak. Hasil dari uji normalitas tersebut juga dapat menentukan apakah data yang telah dikumpulkan berasal dari populasi yang bersifat normal. Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan teknik *one-sample kolmogorov smirnov Z* dengan bantuan SPSS versi 20.0 *for windows*. Data bisa dikatakan berdistribusi normal jika memiliki taraf signifikansi >0.05 . Berikut rincian hasil uji normalitas pada penelitian ini:

Tabel 9. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Mean	Std. Deviasi	KS-Z	Sig.	P	Ket
<i>Fanatisme Kpop</i>	109,65	15,316	0,074	0,52	>0,05	Normal
Perilaku <i>Cyberbullying</i>	85,35	14,824	0,064	0,200	>0,05	Normal

b. Uji Linieritas

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan dalam setiap variabel dan juga untuk mengetahui apa variabel tersebut memiliki hubungan yang linier atau tidak. Data yang telah terkumpul diujikan menggunakan uji Fliier dengan bantuan program SPSS 26 for windows. Data yang dapat dikatakan linier apabila memiliki memiliki tingkat taraf signifikansi $\leq 0,05$ (Priyanto, 2016).

Berdasarkan dari hasil uji linearitas pada variabel *fanatisme kpop* dengan perilaku *cyberbullying* diperoleh nilai Deviation Fliier sebesar 1.020 dengan signifikansi 0,000 dimana $p < 0,05$.

c. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji Pearson. Uji Pearson dilakukan untuk bisa mengetahui apakah terdapat hubungan antara *fanatisme pop* dengan perilaku *cyberbullying* pada penggemar ARMY di Semarang. Berdasarkan dari hasil uji Pearson diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,610 dengan taraf signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *fanatisme kpop* dengan perilaku *cyberbullying* pada penggemar ARMY di Semarang. Hal ini menjelaskan bahwa semakin tinggi *fanatisme kpop* yang dimiliki maka semakin tinggi pula perilaku *cyberbullying*. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah *fanatisme kpop* yang dimiliki maka semakin rendah perilaku *cyberbullying* pada Penggemar ARMY di Semarang.

D. Deskripsi Hasil Penelitian

Tujuan dari disusunnya deskripsi data penelitian adalah agar bisa melihat suatu gambaran skor terhadap subjek dari pengukuran dan untuk menjelaskan bagaimana keadaan subjek atas atribut yang sedang diteliti. Bentuk pengelompokan subjek yang digunakan dalam penelitian ini secara normatif dengan menggunakan model distribusi normal. Bertujuan agar bisa membagi subjek ke dalam beberapa kelompok yang bertingkat pada tiap variabel yang akan diungkap. Berikut norma kategorisasi yang akan digunakan dalam penelitian ini:

Tabel 10. Norma Kategorisasi Skor

Rentang Skor		Kategorisasi
$\mu + 1.5 \sigma$	$< X$	Sangat Tinggi
$\mu + 0.5 \sigma$	$< x \leq \mu + 1.5 \sigma$	Tinggi
$\mu - 0.5 \sigma$	$\mu + 0.5 \sigma$	Sedang
$\mu - 1.5 \sigma$	$< x \leq \mu - 0.5 \sigma$	Rendah
x	$\leq \mu - 1.5 \sigma$	Sangat Rendah

Keterangan: μ = Mean Hipotetik; σ = Standar Deviasi Hipotetik

1. Deskripsi Data Skala *Fanatisme K-Pop*

Pada penelitian ini terdapat 34 aitem yang berdaya beda tinggi pada skala *fanatisme kpop*. Skala pada penelitian ini berisi pernyataan yang masing-masing memiliki jawaban yang diberi skor berkisar antara 1 sampai 4. Subjek mungkin akan mendapatkan skor minimum sebesar 34 yang berasal dari (34x1) dan skor maksimum sebesar 136(34x4) sedangkan untuk rentang skor sebesar 102 yang berasal dari (136-34) lalu dibagi lagi menjadi enam satuan standar deviasi, sehingga diperoleh nilai standar deviasi sebesar 17 yang berasal dari ((136-34):6), dengan mean hipotetik sebesar 85 yang berasal dari ((136+34):2).

Hasil deskripsi skor empirik pada skala *fanatisme kpop* berdasarkan hasil penelitian diperoleh skor minimum 51, skor maksimum empirik sebesar 132, mean empirik sebesar 109, 65 dan standar deviasi empirik sebesar 15,316. Berikut merupakan deskripsi skor *fanatisme kpop*, antara lain:

Tabel 11. Deskripsi Skor Fanatisme K-Pop

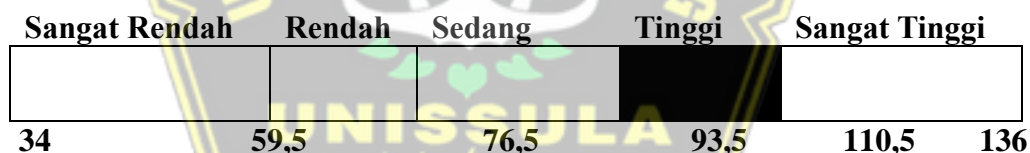
	Empirik	Hipotetik
Skor Minimum	51	34
Skor Maksimum	132	136
Mean (M)	109,65	85
Standar Deviasi (SD)	15,316	17

Berdasarkan norma kategorisasi dari tabel tersebut, dapat disimpulkan bahwa mean empirik memiliki skor lebih tinggi daripada hipotetik ($109,65 > 85$) sehingga dapat simpulkan bahwa subjek berada di rentang tinggi.

Deskripsi dari data variabel *fanatisme* kpop secara keseluruhan dapat menggunakan norma kategorisasi yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 12. Kategorisasi Skor Subjek Pada Skala *Fanatisme* K-Pop

	Norma	Kategorisasi	Jumlah	Presentase
110,5	$X <$	Sangat Tinggi	53	36,8%
93,5	$< X \leq$	Tinggi	60	41,7%
76,5	$< X \leq$	Sedang	27	18,8%
59,5	$< X \leq$	Rendah	2	1,4%
X	\leq	Sangat Rendah	2	1,4%
Total			144	100%

**Gambar 1. Norma Kategorisasi Skala *Fanatisme* K-Pop**

2. Deskripsi Data Skala Perilaku *Cyberbullying*

Pada penelitian ini terdapat 31 aitem yang berdaya beda tinggi pada skala perilaku *cyberbullying*. Skala pada penelitian ini berisi pernyataan yang masing-masing memiliki jawaban yang diberi skor berkisar antara 1 sampai 4. Subjek mungkin akan mendapatkan skor minimum sebesar 31 yang berasal dari (31×1) dan skor maksimum sebesar 124 (31×4) sedangkan untuk rentang skor sebesar 93 yang berasal dari ($124 - 31$) lalu dibagi lagi menjadi enam satuan standar deviasi, sehingga diperoleh nilai standar deviasi sebesar 15,5

yang berasal dari $((124-31):6)$, dengan mean hipotetik sebesar 77,5 yang berasal dari $((124+31):2)$.

Hasil deskripsi skor empirik pada skala fanatisme kpop berdasarkan hasil penelitian diperoleh skor minimum 50, skor maksimum empirik sebesar 123, mean empirik sebesar 85,35 dan standar deviasi empirik sebesar 14.824.

Berikut merupakan deskripsi skor perilaku *cyberbullying*, antara lain:

Tabel 13. Deskripsi Skor Perilaku *Cyberbullying*

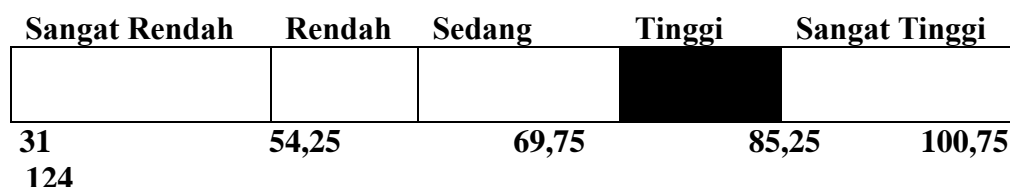
	Empirik	Hipotetik
Skor Minimum	50	31
Skor Maksimum	123	124
Mean (M)	85,35	77,5
Standar Deviasi (SD)	14.824	15,5

Berdasarkan norma kategorisasi dari tabel tersebut, dapat disimpulkan bahwa mean empirik memiliki skor lebih rendah daripada hipotetik ($85,35 < 77,5$) sehingga dapat simpulkan bahwa subjek berada di rentang skor tinggi.

Deskripsi dari data variabel perilaku *cyberbullying* secara keseluruhan dapat menggunakan norma kategorisasi yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 14. Kategorisasi Skor Subjek Pada Skala Perilaku *Cyberbullying*

	Norma	Kategorisasi	Jumlah	Presentase
100,75	$X <$	Sangat Tinggi	11	7,6%
85,25	$< X \leq$ 100,75	Tinggi	67	46,5%
69,75	$< X \leq$ 85,25	Sedang	59	41,0%
54,25	$< X \leq$ 69,75	Rendah	6	4,2%
X	\leq 54,25	Sangat Rendah	1	7%
		Total	144	100%



Gambar 2 Norma Kategorisasi Skala *Cyberbullying* K-Pop

E. Pembahasan

Tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara *fanatisme* kpop dengan perilaku *cyberbullying* pada penggemar ARMY Semarang. Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, peneliti memiliki hipotesis yaitu adanya hubungan antara *fanatisme* K-Pop dengan perilaku *cyberbullying* pada penggemar ARMY Semarang, yang berarti semakin tinggi perilaku *fanatisme* K-Pop yang dimiliki para penggemar ARMY maka semakin tinggi pula perilaku *cyberbullying* pada para penggemar ARMY di Semarang. Uji Hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji Pearson yang menunjukkan bahwa adanya korelasi antara *fanatisme* K-Pop dengan perilaku *cyberbullying* dengan diperolehnya koefisien korelasi (r_{xy}) = 0,610 dengan taraf signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Dari hasil uji Pearson tersebut menunjukkan hasil bahwa adanya hubungan positif yang signifikan antara *fanatisme* K-Pop dengan perilaku *cyberbullying* pada penggemar ARMY Semarang. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi *fanatisme* kpop yang dimiliki maka semakin tinggi pula perilaku *cyberbullying* yang dimiliki para penggemar ARMY Semarang, begitu juga sebaliknya semakin rendah *fanatisme* kpop yang dimiliki maka semakin rendah pula perilaku *cyberbullying* pada penggemar ARMY Semarang. Berdasarkan hasil dari data yang telah dijabarkan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima.

Hasil deskripsi pada variabel perilaku *fanatisme* kpop menunjukkan bahwa mean empirik lebih besar dari pada hipotetik yaitu dengan skor 109,65 begitupun juga untuk variabel perilaku *cyberbullying* menunjukkan mean empirik lebih besar dari pada hipotetik dengan skor 85,35. Pada penelitian ini menghasilkan ciptaan bahwa skor kategorisasi *fanatisme* kpop berada pada taraf tinggi dengan nilai sebesar 45,1% dari total 144 responden. Tingkat *fanatisme* K-Pop yang berada pada taraf tinggi ini menjelaskan bahwa penggemar ARMY di Semarang memiliki *fanatisme* K-Pop yang tinggi pada selebriti korea yaitu BTS. Sedangkan untuk skor perilaku *cyberbullying* berada di taraf tinggi dengan nilai sebesar 30,6% dari jumlah responden sebanyak 144.

Tingkat perilaku *cyberbullying* yang tinggi dapat mengindikasikan bahwa para penggemar ARMY di Semarang memiliki perilaku *cyberbullying* atau kekerasan di dunia maya yang cukup tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa para penggemar mengidolakan idolanya secara tidak wajar dan melanggar aturan serta norma sosial. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Jenni, Muhammad dan Nabilah (2018) bahwa terdapat hubungan yang positif antara *fanatisme* K-Pop dengan perilaku *cyberbullying* pada penggemar K-Pop dimana penggemar yang memiliki *fanatisme* K-Pop akan memiliki perilaku *cyberbullying* yang tinggi begitu juga sebaliknya penggemar yang memiliki *fanatisme* K-Pop yang rendah maka akan memiliki perilaku *cyberbullying* yang rendah juga.

Nurfaidah, Asniar dan Muh (Ardis dkk., 2021) dalam hasil penelitiannya menjelaskan bahwa perilaku *cyberbullying* yang dilakukan penggemar K-Pop di media sosial dipicu oleh perilaku *fanatisme* K-Pop yang dimiliki penggemar terhadap idola K-Popnya, perilaku *fanatisme* yang dimiliki penggemar dapat menimbulkan perilaku *cyberbullying* di antara penggemar, dengan saling menjatuhkan dan membela idola masing-masing sebagai bukti dari kesetiaan terhadap idolanya. Perilaku *cyberbullying* yang dilakukan penggemar K-Pop banyak ditunjukkan oleh penggemar yang tergabung dalam satu fandom sedangkan untuk penggemar yang tergabung dalam multi fandom cenderung tidak melakukan *cyberbullying* dan memiliki hubungan yang baik dengan berbagai fandom. Forsyth (dalam Ardis dkk., 2021) juga mengemukakan bahwa perilaku saling membalas komentar antara penggemar dengan alasan membela idolanya merupakan wujud dari perilaku *fanatisme*.

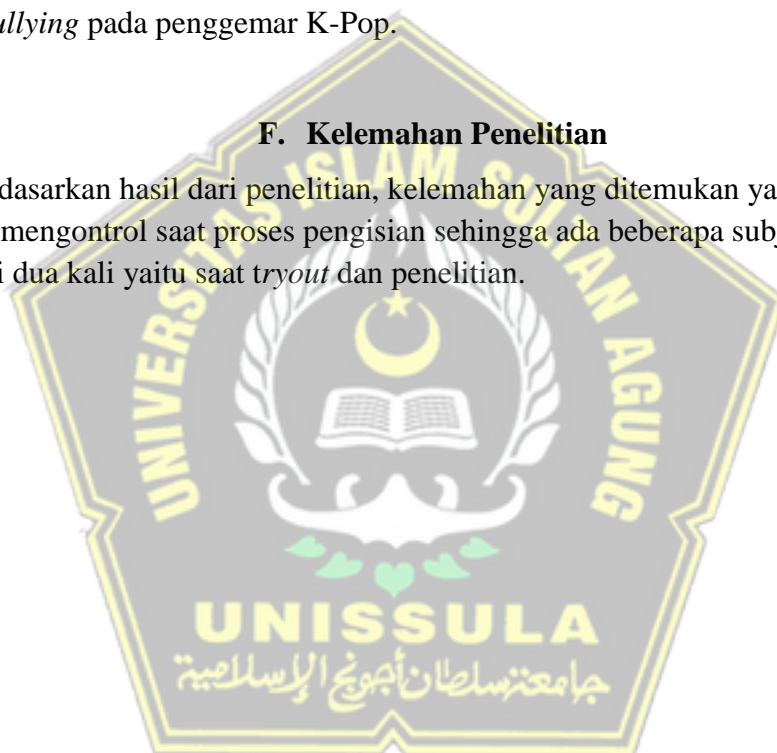
Perilaku *fanatisme* dan intensitas dalam bermain media sosial yang cukup tinggi yang dimiliki para penggemar K-Pop yang menjadi salah satu penyebab para penggemar melakukan *cyberbullying* dengan berani memberikan kalimat-kalimat verbal yang negatif di sosial media. Keterikatan antara *fanatisme* dan *cyberbullying* di kalangan penggemar K-Pop, disebabkan oleh media sosial adalah platform utama untuk para penggemar mengetahui informasi mengenai idolanya, yang menyebabkan intensitas dalam penggunaan social media menjadi tinggi dan berpengaruh dalam meningkatnya rasa *fanatisme* yang dimiliki sehingga

mengakibatkan munculnya perilaku *cyberbullying* di sosial media dikalangan penggemar K-Pop (Watiningsih, 2020).

Penelitian yang dilakukan Hariansyah, Amanda dan Nindia (2017) Menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang positif antara *fanatisme* K-Pop dengan kecenderungan perilaku *cyberbullying* pada penggemar K-Pop yang berarti semakin tinggi *fanatisme* penggemar K-Pop maka semakin tinggi pula perilaku *cyberbullying* yang dilakukan para penggemar K-Pop, sebaliknya semakin rendah *fanatisme* K-Pop maka semakin rendah pula perilaku *cyberbullying* pada penggemar K-Pop.

F. Kelemahan Penelitian

Berdasarkan hasil dari penelitian, kelemahan yang ditemukan yaitu peneliti kurang mengontrol saat proses pengisian sehingga ada beberapa subjek yang mengisi dua kali yaitu saat *tryout* dan penelitian.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara fanatisme K-Pop dengan perilaku cyberbullying pada penggemar ARMY di Semarang. Hal ini menjelaskan bahwa semakin tinggi fanatisme K-Pop yang dimiliki para penggemar BTS maka semakin tinggi pula perilaku cyberbullying yang dimiliki para penggemar ARMY di Semarang. Begitu juga sebaliknya semakin rendah fanatisme K-Pop maka semakin rendah juga perilaku cyberbullying yang dimiliki para penggemar ARMY di Semarang.

B. Saran

1. Bagi para penggemar

Hasil dari penelitian ini peneliti berharap para penggemar K-Pop lebih bisa mengontrol dirinya sehingga bisa mengidolakan seseorang secara wajar dan normal, sehingga tidak menyakiti dan merugikan dirinya maupun orang lain dan selalu memperhitungkan dampak-dampak dari perilaku yang akan dilakukan dalam bermain media sosial serta dalam proses mengidolakan sebagai sebuah kesenangan semata dan focus dalam pengembangan diri yang positif sebagai manusia.

2. Bagi peneliti selanjutnya

- a. Peneliti berharap pada penelitian selanjutnya dapat mengaitkan variabel perilaku *cyberbullying* dengan faktor-faktor lainnya, seperti *loneliness*, *anonimitas* dan *self control*.
- b. Bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti terkait perilaku *cyberbullying* bisa menganalisis dan menambahkan variabel-variabel lain yang mungkin saja dapat mempengaruhi perilaku *cyberbullying* di kalangan penggemar K-Pop.

DAFTAR PUSTAKA

- Agnensia, N. P. (2018). Fan war fans k-pop dan keterlibatan penggemar dalam media sosial instagram. *Jurnal Ilmu Komunikasi*.
<http://repository.unair.ac.id/id/eprint/87304>
- Alfiana, R. N. 2020. “Hubungan antara fanatisme dengan perilaku konsumtif pada remaja penggemar K-Pop di Semarang.” Skripsi: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Universitas Brawijaya
- Amani.,D, A, N. (2020) Hubungan antara celebrity worship dengan perilaku cyberbullying pada penggemar K-Pop di media Instragram. Skripsi:Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta
- Ardis, N., Khumas, A., & Nurdin, M. N. H. (2021). Fenomena Fanwar Remaja Perempuan Penggemar K-Pop di Media Sosial Terindikasi Akibat Perilaku Fanatik. *Motiva: Jurnal Psikologi*, 4(1), 42–49.
- Ayuningtyas., A. (2019). Pengaruh Self Control, Empati Dan Faktor Demografis Terhadap Perilaku Cyberbullying Pada Komunitas Penggemar K-Pop. Skripsi: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah
- Azwar, S. (2017). Reabilitas dan validitas (IV). (Anggota IKAPI). Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Aziz, H., & Sitasari, N. W. (2022). Suporter remaja sepak bola: Fanatisme mempengaruhi perilaku agresi ? *JCA Psikologi*, 3(1), 82–91.
- Cahyo, H. D. (1945). Fanatisme Dan Kecenderungan Agresi Verbal Penggemar K-Pop. *Jl Semolowaru*, 17, 45.
- Eliani, J., dkk. (2018). Fanatisme dan Perilaku Agresif Verbal di Media Sosial pada Penggemar Idola K-Pop. *Jurnl Penelitian Psikologi*.
- Fauzie, Y. Y. (2018). Kualitas pendidikan Indonesia masih rendah. *CNN Indonesia*, 000. <https://m.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20180607223429-284-304214/bank-dunia-kualitas-pendidikan-indonesia-masih-rendah>
- Fibrianto, A. S., Asrori, M. I., Mahardiansyah, D., Anggraini, L. M., Lailani, A. T. ., Azizah, S. N., & Trianjaya, A. (2020). *Analysis of Globalization Phenomena: Forms of K-Pop Cultural Fanaticism Among Students (Case Study of Sociology Student at Universitas Negeri Malang)*. 404(Icossei 2019), 319–324. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200214.058>
- Ghazwani, S. A. (2019). Fanatisme Fandom A.R.M.Y. (Adorable Representative M.C. For Youth) Terhadap Boyband Korea Selatan, Bangtan Sonyeondan (BTS) Di Surabaya. Kata Kunci: *Ilmu Politik Dan Komunikasi*, 4, 2.

- Imani, F. A., Kusmawati, A., & Amin, H. M. T. (2021). Pencegahan Kasus Cyberbullying Bagi Remaja Pengguna Sosial Media. *KHIDMAT SOSIAL: Journal of Social Work and Social Services*, 2(1), 74–83. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/khidmatsosial/article/view/10433>
- Imanti, V., Psikologi, D., Ushuluddin, F., Surakarta, I., Pandawa, J., Tengah, J., & Imanti, V. (2018). *Dampak psikologis wanita karir korban cyber bullying*. 10(2).
- Jalal dkk. (2020). Faktor-Faktor Cyberbullying Pada Remaja. *Jurnal IKRA-ITH Humaniora*, 5(2), 146–154.
- Khaira, U., Johanda, R., Utomo, P. E. P., & Suratno, T. (2020). Sentiment Analysis Of Cyberbullying On Twitter Using SentiStrength. *Indonesian Journal of Artificial Intelligence and Data Mining*, 3(1), 21. <https://doi.org/10.24014/ijaidm.v3i1.914>
- Konflik, G., Kelompok, A., Korean, P., Di, P. O. P., Sosial, M., Of, D., Between, C., Pop, K., & Groupssocial, F. (2022). *Narulita Sahara, Rosleny Marliani, Elisa Kurniadewi UIN Sunan Gunung Djati Bandung*. 4(1), 31–46.
- Lastriani. (2018). Fanwar : Perang antar fans idol k-pop di media sosial. *Jurnal Emik*, 1(1), 87–100.
- Manuaba, I. B. R. R., & Supriyadi, D. (2018). Hubungan Fanatisme Kelompok dengan Perilaku Agresi pada Anggota Organisasi Kemasyarakatan. *Jurnal Psikologi Udayana*, 5(2), 460. <https://doi.org/10.24843/jpu.2018.v05.i02.p16>
- Mutma, F. S. (2019). *Deskripsi pemahaman*. XIII, 165–182. <https://journal.trunojoyo.ac.id/komunikasi/article/view/5928/4250>
- Nazriani, D., & Zahreni, S. (2017). *Adolescent Cyberbullying in Indonesia : Differentiation between Bullies and Victim*. 81(Icosop 2016), 505–508. <https://doi.org/10.2991/icosop-16.2017.68>
- Nurmawati, P., Supriyati, E., & Listyorini, T. (2020). Analisis Sentimen Terhadap Penggemar K-Pop Di Media Sosial Twitter Menggunakan Naive Bayes (Studi Kasus Penggemar Grup Bts). *Journal of Information Engineering and Educational Technology*, 4(2), 86–89. <https://doi.org/10.26740/jieet.v4n2.p86-89>
- Nurpratami, A., Fakhri, N., & Hamid, A. N. (2022). Fanatisme dan kontrol diri dengan agresi verbal penggemar kpop di media sosial. *Jurnal Psikologi: Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan*, 9(2), 178–195. <https://doi.org/10.35891/jip.v9i2>
- Pinarsih, C. (2023). Hubungan Antara celebrity worship dengan cyberbullying pada remaja perempuan penggemar K-Pop fandom ARMY di Solo Raya. Skripsi: Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

- Putri, K. A., Amirudin, A., & Purnomo, M. H. (2019). Korean Wave dalam Fanatisme dan Konstruksi Gaya Hidup Generasi Z. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 14(1), 125. <https://doi.org/10.14710/nusa.14.1.125-135>
- Putri, A., & Muzakir, A. (2022). Analisis sentimen cyberbullying KPOP di media sosial twitter menggunakan metode nave bayes. *Jurnal ilmiah Indonesia*.
- Rahmat, S., & Istiana, H. (2020). The Prevention Efforts On Cyberbullying Case for Indonesian Adolescent Sosial Media Users. *Jurnal Penelitian*.
- Ridwan, A. L. (2021). *Hubungan Antara Fanatisme Dengan Agresi Verbal Pada Anggota Komunitas Fans K-Pop*.
- Rinata, A. R., & Dewi, S. I. (2019). Dalam bermedia sosial di instagram. *Program Komunikasi, Ilmu Tribhuwana, Universitas Malang, Tungadewi*, 8(2), 13–23.
[http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1365671&val=1308&title=fanatisme penggemar kpop dalam bermedia sosial di instagram](http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1365671&val=1308&title=fanatisme%20penggemar%20kpop%20dalam%20bermedia%20sosial%20di%20instagram)
- Safaria, T., Tentama, F., & Suyono, H. (2016). Cyberbully, cybervictim, and forgiveness among Indonesian high school students. *Turkish Online Journal of Educational Technology*, 15(3), 40–48.
- Saripah, I., Pratita, A. N., Pendidikan, F. I., Indonesia, U. P., Kelamin, J., & Didik, P. (2018). Kecenderungan Perilaku Cyberbullying. *Jurnal Ilmu Pendidikan*.
- Setiawan, W. (2017). Era Digital dan Tantangannya. Seminar Nasional Pendidikan. *Seminar Nasional Pendidikan*.
<https://core.ac.uk/download/pdf/87779963.pdf>
- Stagione, L. (2014). *Inter Club Indonesia. Ici*.
- Sugiyono. 2017. Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan r&d. Bandung: Alfabeta, CV.
- Tirtawijaya, H., & Alfian, I. N. (2022). Pengaruh Fanatisme terhadap Tingkat Agresi Verbal Penggemar K-pop dalam Media Sosial. *BRPKM: Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental*. <https://repository.unair.ac.id/118443/>
- Utami, Y. C. (2014). Cyberbullying di Kalangan Remaja. *Universitas Airlangga*, 3(3), 1–10. <https://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-kmnts73d7a00d3dfull.pdf>